

" KITA PERNAH DI SANA "

written by

Zohara

@copyright
2026

FADE IN:

BLACK SCREEN.

Hanya terdengar suara: roda berderit, angin, dan napas lelah.
Lalu—

YANI DEWASA (V.O.)
Ada masa-masa yang datang cukup
keras untuk menggoreskan luka, dan
mengubah arah langkah kita
selamanya.

TITLE IN: TASIKMALAYA, 2003

FADE TO:

1 EXT. JALAN DESA - HARI

Sebuah kolbak biru tua berkarat melaju membelah jalan desa.
Derunya menjadi satu-satunya suara di antara hamparan sawah
yang masih diselimuti embun.

Matahari baru merangkak naik. Cahaya keemasannya menerpa
butiran debu yang beterbangan di belakang roda.

Perlahan, debu itu menyingkap bak kolbak yang terbuka.

YANI (15) dan REYHAN (9) duduk meringkuk di antara anyaman
bambu. Tubuh mereka berguncang mengikuti jalan tanah yang
berlubang.

Tangan Yani yang lecet memeluk erat sebuah tas anyaman usang.
Reyhan menyandarkan kepala di bahu kakaknya, menahan kantuk.

YANI DEWASA (V.O.)
Ini bukan sekadar kisah tentang
bagaimana keluargaku bertahan hidup
dari kemiskinan.

Di kabin depan, MANG UJANG (50) mengemudi dengan tenang.

Di sampingnya terbaring sebuah papan nama sekolah baru, masih
terbungkus plastik bening. Permukaannya bersih dan mengilap—
terasa asing di tengah kolbak tua yang penuh debu.

YANI DEWASA (V.O.) (CONT'D)
Tapi ini tentang mereka. Orang-
orang yang mengajariku arti
sebenarnya dari pengorbanan, rasa
sakit... dan harga diri.

Kolbak terus melaju. Debu kembali membubung, perlahan
memenuhi layar...

WHITE OUT.

MATCH CUT TO:

2 EXT. SEKOLAH - GERBANG - HALAMAN - HARI

Debu yang sama berganti jadi debu di halaman sekolah—satu gerakan kamera tanpa jeda.

Papan nama sekolah lama di gerbang sudah nyaris hancur, tulisannya tak lagi terbaca. Kolbak tua itu berhenti tepat di depannya.

YANI DEWASA (V.O.)
Semuanya... bermula di sini.

CUT TO:

3 INT. SEKOLAH - RUANG KELAS - HARI

Kelas hening. Hanya suara kapur menggores papan tulis.

NURUL (15) duduk di samping MAYA (15). Di depan mereka, RIMA (14) duduk dengan satu kursi kosong di sebelahnya.

INSERT - Kursi kosong itu. Debu tipis mulai menempel di permukaannya.

BU ALIN (45) menyelesaikan tulisan "KASIH SAYANG DALAM PANCASILA" di papan tulis, lalu berbalik menghadap murid-murid.

BU ALIN
Kasih sayang itu bukan cuma soal
merasa cinta. Tapi juga soal peduli
dan memberi perhatian kepada orang
lain.

Maya melirik kursi kosong. Ia menoleh ke Nurul.

MAYA
(berbisik)
Eh, Nur...

Nurul tetap menatap ke depan.

Maya kembali melirik kursi kosong.

MAYA (CONT'D)
(lebih pelan)
Yani kok belum masuk lagi, ya...

Bu Alin menghentikan penjelasannya. Tatapannya langsung mengarah ke Maya.

BU ALIN
(tegas)
Maya.

Maya tersentak.

BU ALIN (CONT'D)
Mau gantian sama Ibu di depan?

MAYA
(malu)
Enggak, Bu...

Beberapa murid terkekeh kecil.

Tatapan Bu Alin perlahan bergeser ke kursi kosong itu.
Wajahnya sedikit melunak.

BU ALIN
(lebih tenang)
Sudah tiga hari Yani tidak masuk.
Ada yang tahu kenapa?

Kelas kembali sunyi. Murid-murid saling berpandangan.

DONI (17) duduk bersandar santai di kursinya. Ia memutar-mutar sebuah pulpen mahal di sela jarinya. Tanpa menatap Bu Alin, ia berucap dengan nada datar dan dingin.

DONI
(tanpa emosi)
Paling lagi di pasar, Bu. Mungutin
sisanya sayur.

Kelas mendadak senyap. Tidak ada yang berani tertawa mendengarnya. Candaan itu terlalu tajam. Maya dan Rima sontak menoleh ke arah Doni dengan tatapan marah.

Bu Alin berjalan pelan menghampiri meja Doni. Wajahnya tenang namun memancarkan kekecewaan yang sangat tegas. Ia meletakkan telapak tangannya di atas meja Doni, menghentikan putaran pulpen anak itu.

BU ALIN
(nada rendah, mendidik
namun menusuk)
Pendidikan itu bukan cuma tentang
seragam yang rapi dan sepatu yang
mengilap, Doni. Tapi tentang
seberapa besar empatimu pada
sesama.
(jeda, menatap tepat ke
mata Doni)
Ibu harap kamu tidak melupakan
pelajaran kita hari ini.

Doni menatap Bu Alin sesaat, tidak gentar namun sedikit terkejut dengan ketegasan gurunya. Tanpa membalas, ia membuang muka menghadap jendela.

Nurul tetap diam. Ia tidak ikut menoleh marah pada Doni. Matanya hanya terpaku pada kursi kosong di samping Rima—seolah kursi itu menyimpan seseorang yang masih ia tunggu pulang.

CUT TO:

4 EXT. SEKOLAH - LUAR KELAS - HARI

Mang Oleh memukul pentongan tanda pulang dengan wajah malas.

MANG OLEH
Bubar... bubar... waktunya pulang.

Sfx: Tok, tok, tok.

CUT TO:

5 EXT. SEKOLAH - LUAR KELAS - HARI

Mang Ujang membuka pintu kolbak.

Yani tidak langsung turun. Ia memandangi gerbang sekolah. Anak-anak lain sudah lebih dulu berlari keluar.

Reyhan menarik pelan ujung bajunya.

REYHAN
Aa...

Yani tersenyum tipis, lalu turun.

Mang Ujang memperhatikan tas anyaman yang hampir putus.

MANG UJANG
Tas itu udah rusak. Besok Mang
cariin yang bekas, ya?

Yani spontan menyembunyikannya di belakang badan.

YANI
Enggak usah, Mang. Masih kuat, kok.

Mang Ujang menghela napas.

MANG UJANG
Kalau ada apa-apa, bilang sama
Mang.

Yani hanya mengangguk.

YANI

Iya, Mang. Makasih.

Mang Ujang menepuk bahunya, tersenyum. Suasana bubaran sekolah riuh.

Dari kejauhan, Nurul, Rima, dan Maya baru keluar. Mata Maya terkunci pada satu titik.

MAYA

(berbisik)

Nur, itu Yani, kan? Sama Mang Ujang?

Nurul tidak menjawab. Buku catatan didekapnya erat ke dada. Matanya mengikuti Yani yang berjalan menjauh, menggandeng Reyhan, langkahnya berat-seperti memikul sesuatu yang jauh lebih besar dari tubuhnya.

Sfx: Ketukan pentongan Mang Oleh terdengar pelan. Tok... tok... tok...

Suara itu berubah jadi ketukan keras pada talenan kayu. TAK! TAK! TAK!

MATCH CUT TO:

6 EXT. PASAR - LOS DAGING - HARI

Ciiit... Gerobak sayur lewat. Pedagang saling bersahutan.

PEDAGANG 1

Tomat! Tomat murah!

PEDAGANG 2

Ikan seger!

AGUS (30) berjalan sambil membaca brosur paket C yang sudah lecek. Di sampingnya, ARIF (25) santai menggigit apel.

AGUS

(menunjukkan brosur)

Lihat, Rif. Sekolah Paket C sekarang banyak yang gratis. Kamu kan sebenarnya pintar. Sayang kalau hidupmu cuma buat keluyuran.

ARIF

(mengunyah apel)

Yang lulus aja nganggur.

AGUS

Emang kamu sendiri punya rencana?

ARIF

Ada.

AGUS

Apa?

ARIF

Bangun sampai besok, hha.

Agus menggeleng geli. Arif terlalu asyik bercanda, berjalan mundur sambil tertawa.

ARIF (CONT'D)

Udah lah, apa juga kamu bahas
sejauh itu, mending sekarang kita
santai dulu aja—

Dari arah berlawanan, JURAGAN ODENG berjalan sambil memegang buku kas kecil. Dua ANTEK mengikutinya dari belakang memanggul tumpukan KRAT BUAH PLASTIK KOSONG yang menjulang tinggi.

AGUS

Rif, awas depan—

BRAK!

Tubuh Arif menghantam salah satu Antek. Keseimbangan hilang.

GUBRAK! KLOTAK! KLOTAK!

Tumpukan krat buah plastik itu runtuh berjatuh menghantam tanah. Suaranya berisik memecakkan telinga. Beberapa menggelinding mengenai kaki Juragan Odeng hingga buku kasnya terjatuh ke tanah basah.

Semua orang menoleh. Juragan Odeng terpaku menatap buku kasnya yang kotor. Awalnya ia memerah karena insiden itu, tapi saat melihat siapa yang menabrak, amarah di wajahnya berubah menjadi senyum dingin yang berbahaya.

ARIF

(tersenyum canggung,
panik)
Cuma plastik, Gan... enggak pecah,
kok. Bisa disusun lagi.

Juragan Odeng melangkah pelan mendekati Arif, mengabaikan krat-krat yang berantakan. Agus mulai merasa ada yang tidak beres.

JURAGAN ODENG

(nada rendah, mengancam)
Saya enggak peduli sama plastiknya,
Rif. Yang saya pedulikan itu
utangmu. Kamu pikir saya gampang
dibohongi? Pinjam uang melas-melas
bilangnya buat tebus obat ibumu,
padahal pulang ke rumah saja kamu
jarang, kan?!

Wajah Arif memucat, kedoknya terbongkar di depan Agus. Ia membuang sisa apelnya, mundur selangkah. Gengsinya runtuh seketika, digantikan oleh ketakutan yang luar biasa.

Juragan Odeng menatap mata Arif dengan tajam, lalu memberi isyarat kepala ke arah dua anteknya. Kedua antek itu langsung melemaskan otot leher dan kepalan tangan mereka, bersiap menerjang.

JURAGAN ODENG (CONT'D)

Habisi dia.

Arif menelan ludah. Tanpa pikir panjang dan tanpa berani membalas sepatah kata pun, ia spontan menarik tangan Agus.

ARIF

Lari!

AGUS

Hah? Utang apa lagi, sih, kamu?!

Arif sudah lebih dulu berlari kencang ketakutan. Agus terpaksa ikut. Juragan Odeng menunjuk ke arah mereka dengan murka.

ANTEK 1

Woi! Jangan lari!

CUT TO:

7

EXT. PASAR - LORONG SEMPIT - HARI

Tracking shot (kamera bergerak cepat) mengikuti Arif dan Agus bermanuver di keramaian.

Arif melompati tumpukan karung beras. Agus tersandung keranjang kosong, oleng, dan nyaris menabrak rak gantung baju bekas.

PEMBELI BAJU

(emosi)

Waduh! Kade atuh, Kang!

Arif dan Agus dihadang dari depan oleh kuli panggul yang membawa balok es, tapi mereka berhasil menyelip di bawahnya dengan gesit.

Bu Ida sedang memilah sayuran di lapaknya. Nurul yang sedang menemaninya melihat kejadian itu, matanya mengikuti pelarian mereka.

NURUL

(heran)

Loh, itu kan Kang Agus?

JUMP CUT TO:

Di lorong lain, CUNGKRING (35) berjalan santai mengelus seekor entog kesayangannya.

CUNGKRING
Gimana sarapannya, Jenifer sayang?
Cu cu cu...

Arif melesat lewat tanpa menyentuhnya. Agus, sambil menoleh ke belakang, menabrak punggung Cungkring.

SLOW MOTION: Jenifer terlempar ke udara, mengepak panik. Mulut Cungkring terbuka lebar tanpa suara.

CUNGKRING (CONT'D)
(melambat, suara berat)
Jeeeniiiifeerrr...

NORMAL SPEED: Cungkring jatuh telentang. Antek Juragan Odeng menginjak-injak sekitarnya. Debu menutup pandangan—Jenifer menghilang.

CUNGKRING (CONT'D)
(menangis, berguling)
Jenifer!! Ulah tinggalkeun Akang,
Jeniferrr!!

CUT TO:

8 EXT. PASAR - PERTIGAAN LORONG - HARI

Arif dan Agus masih berlari kencang, napas memburu. Di belakang, kedua antek terus mengejar dengan gigih.

Di depan, jalan pasar terbelah dua: gang sempit ke kiri, dipenuhi tumpukan KARDUS BEKAS tinggi; jalan utama lurus ke kanan, masih ramai pedagang.

Agus sempat menoleh ke belakang, memastikan jarak dengan kejaran para antek.

POV AGUS: menoleh ke belakang, para antek semakin dekat.

Saat Agus kembali menatap ke depan—Arif sudah tidak ada di sampingnya.

Agus kaget, celingukan sambil tetap berlari di jalan utama lurus.

Kedua antek itu tidak menyadari Arif menghilang dan terus mengejar Agus. Teriakan mereka perlahan menjauh tertelan riuh pasar.

AGUS
 (teriak panik sambil
 berlari)
 Ariiiff!!!! Tega kamuuu!!!!

JUMP CUT TO:

Arif ternyata sudah berbelok ke kiri, bersembunyi di balik dinding sempit di antara tumpukan kardus. Napasnya memburu, dadanya naik turun menahan suara.

Ia mengintip dari sela kardus.

Arif menghela napas panjang, tersenyum licik. Namun saat ia berbalik untuk berjalan pergi, ia nyaris menabrak Yani dan Reyhan.

Napas Arif tertahan. Yani menatap kakaknya dengan mata terbelalak, kaget melihat Arif berkeringat dan berantakan.

Mata Arif tertuju pada tas anyaman usang yang dipeluk Yani. Dari sela-selanya menyembul sisa sayuran layu. Wajahnya memanas—bukan karena benci, tapi gengsi.

ARIF
 (menarik sayur dari tas
 Yani)
 Kamu enggak malu apa, ngumpulin
 kaya gini?

YANI
 (menatap emosi)
 Kenapa harus malu, Ka? Toh aku
 enggak nyuri.

Arif menatap sayuran busuk itu, rahang mengeras, lalu melemparnya ke tanah.

ARIF
 Ah, udah, buang aja, buang.

Yani terpaku. Air matanya menggenang, menatap sayuran yang susah payah ia kumpulkan kini tercecer di tanah.

YANI
 Kaka kok tega, sih? Itu sayuran
 yang susah payah kami kumpulin.

Diam-diam, Reyhan memungut satu per satu sayuran yang jatuh, membersihkannya dengan bajunya, memasukkannya kembali ke tas Yani.

Arif membuang muka, rahangnya berkedut. Ia tak sanggup menatap mata adiknya.

ARIF
(teriak)
Ya terserah! Mau kemana, mau pulang, mau enggak—itu urusan saya!

YANI
(heran)
Kaka benci sama Ibu?

ARIF
(menatap sinis)
Hhm. Kamu enggak akan ngerti, Yan.

Tensi memuncak. Tepat saat itu—

CUT TO:

Yani terjatuh. Reyhan menghampiri, membawa tas kerajinan kakaknya. Arif mendekat, menunjuk Yani dengan emosi.

REYHAN
(khawatir)
Kaka...

ARIF
Kamu kira dengan so-soan peduli kaya gini bisa nyelesain masalah? Bisa?!

NURUL (O.S.)
(lantang)
Berhenti!!

Nurul dan Bu Ida (40) berlari mendekat. Nurul berdiri jadi tameng di depan Yani, menatap Arif penuh peringatan.

NURUL (CONT'D)
Ada masalah apa, sih, kamu sama Yani? Kalian itu keluarga, kan?

BU IDA
(khawatir)
Aduh, kok bisa gini, sih, Nak.

Kerumunan mulai berkumpul. Arif memandang Nurul, lalu sayuran kotor di tanah, lalu Yani yang menangis memeluk Reyhan. Napasnya berat-hatinya hancur, tapi egonya terlalu tinggi untuk minta maaf di depan orang ramai.

Arif menghela napas panjang, berbalik, pergi tanpa sepatah kata.

NURUL
(khawatir, menatap Yani)
Yani enggak apa-apa kan... ayo lukanya kita obati.

BU IDA
 (sedikit teriak ke
 kerumunan)
 Lihat apa? Bubar-bubar!

Kerumunan bubar. Yani berdiri, menolak dibantu Nurul.

YANI
 (lesu)
 Enggak usah, makasih. Kami harus
 segera pulang.

Yani pergi menggandeng Reyhan. Reyhan menoleh ke belakang,
 wajah iba.

NURUL
 (sedikit teriak)
 Yani...?

Bu Ida menarik tangan Nurul.

BU IDA
 Udah, Nur. Enggak usah dikejar. Dia
 pasti punya alasan.

TILT DOWN ke genangan air kotor di tanah, tempat sayuran layu
 Yani kini hancur terinjak.

CUT TO:

9 EXT. RUMAH BU MIRA - LUAR RUMAH - HARI

Rumah bilik tua, dinding anyaman berlubang dimakan usia.
 Anyaman bambu setengah jadi terjemur di halaman tanah sempit.

PUSH IN pelan, warna hangat keemasan mulai masuk-rumah ini
 akan jadi pusat gravitasi seluruh cerita.

Di ujung jalan setapak, Arif melintas menentang kantong
 belanjaan-tergesa, kesal, tak menoleh ke rumah itu.

YANI DEWASA (V.O.)
 Waktu itu, aku belum mengerti beban
 yang dipikul kakakku. Kami hidup di
 bawah atap yang sama, tapi seolah
 berjalan di arah yang tak akan
 pernah bersinggungan.

CUT TO:

10 INT. RUMAH BU MIRA - DALAM RUMAH - HARI

Ruangan remang. Bu Mira (45) terbaring lemah di kasur kapuk
 yang kempis. Napasnya berat.

BU MIRA
(terbatuk)
Uhuk! Uhuk...

Yani duduk di tepi kasur memijat kaki ibunya. Reyhan meringkuk di samping, memeluk pinggang Bu Mira erat.

YANI
(bergetar)
Batuk Ibu makin parah... kita ke dokter aja, ya, Bu?

Bu Mira memaksakan senyum, mengusap rambut Yani dengan gemetar.

BU MIRA
(parau)
Enggak apa-apa... cuma masuk angin.
Obat warung juga nanti sembuh.

YANI
Tapi, Bu—

BU MIRA
(menggeleng pelan)
Biayanya mahal, Yan. Uangnya kita kumpulin aja. Ibu pengen banget tahun ini adikmu bisa masuk sekolah.

Yani menunduk, menggigit bibir, kembali memijat tangan ibunya. Bu Mira menyentuh punggung tangannya. Pijatan terhenti.

CLOSE UP - Tangan Yani. Lecet kemerahan, bekas luka belum kering.

Bu Mira menatap luka itu. Matanya berkaca-kaca.

BU MIRA (CONT'D)
(lirih, mengusap luka)
Tanganmu... kenapa, Nak?

Yani menarik tangannya, menyembunyikan di balik punggung, memalingkan wajah.

YANI
(kaku, berbohong)
Enggak apa-apa, Bu. Tadi cuma keseleo dikit pas mindahin barang.

Bu Mira tahu Yani berbohong, tapi tak sanggup mendebatnya. Ia menghela napas, menatap sedih foto keluarga—saat Abahnya masih ada—yang terpajang miring di meja kayu lapuk.

Reyhan bangkit, menyodorkan gelas plastik kusam berisi air.

REYHAN
(polos)
Ibu minum dulu...

Bu Mira tersenyum, dibantu Yani meneguk air itu. Air matanya hampir menetes melihat kepolosan Reyhan.

BU MIRA
(lega)
Makasih, Kasep.
(menatap Yani)
Yan, ke dapur, ya. Masak nasi.
Kasih adikmu, dari pagi belum makan.

Yani mengangguk cepat, berdiri, melangkah ke dapur. Bu Mira kembali memeluk Reyhan, bersenandung pelan menahan sakit.

CUT TO:

11 INT. RUMAH BU MIRA - DAPUR - SAAT ITU JUGA

Dapur sangat sederhana dan gelap. Yani membuka tutup pabedasan, tempat beras.

Ada sedikit beras di dasarnya—cukup untuk malam ini, tak lebih. Yani menatapnya lama, menarik napas, lalu mulai memasak. Wajahnya tegar, tapi jarinya yang lecet mencengkeram gagang panci sedikit lebih erat dari yang seharusnya.

CUT TO:

12 INT. RUMAH BU IDA - TEMPAT MAKAN - MALAM

Suasana hangat, lauk pauk cukup mewah untuk ukuran kampung. Bu Ida, Agus, dan Nurul makan malam bersama.

BU IDA
Oya, Nur, kejadian di pasar tadi
rame juga, ya?

Kunyahan Agus melambat, melirik awas.

BU IDA (CONT'D)
Ada masalah apa, sih, preman-preman
itu, Nur?

NURUL
(menggeleng polos)
Nurul kurang tahu, Bi.

Agus menghela napas lega, kembali makan rakus.

BU IDA
 Eh, Gus. Kalau enggak salah, kamu
 kan sering bareng kakaknya Yani.
 Siapa itu namanya?

AGUS
 Arif.

NURUL
 (penasaran)
 Oh iya, Kang! Dia kan yang tadi
 siang—

Mata Agus melotot. Nasi tersangkut di tenggorokan. Ia
 tersedak, memukul dadanya.

NURUL (CONT'D)
 —dikejar preman sama Kang Agus, ya?

AGUS
 (panik, isyarat memotong
 leher)
 Sst, Nur, sst!

Bu Ida menghentikan suapan, menatap keduanya curiga.

BU IDA
 (menyelidik)
 Dikejar? Emang siapa yang dikejar,
 Gus?

AGUS
 (gelagapan)
 Ah itu, Ma... tadi Agus ngejar
 layangan! Kebetulan lewat pasar ada
 preman juga lagi ngejar layangan
 juga! Hehe, iya kan, Nur?

Agus menendang kaki Nurul di bawah meja, memberi isyarat
 memelas.

NURUL
 (paham)
 He-eh... iya, Bi, layangan.

BU IDA
 (mendengus, masih curiga)
 Oh, kirain kenapa. Awas ya, Gus,
 kalau berani macam-macam, apalagi
 nyuri, dibejek Ema!

AGUS
 (sok tersinggung)
 Ah, Ema. Agus kan bukan pria macam
 itu. Lagian kan, Agus ini pemuda
 harapan bangsa—

BLACK SCREEN.

Listrik padam. Gelap gulita. Suara jangkrik mendominasi.

BU IDA (O.S.)
(mengeraskan suara)
Tuh kan, mati lampu, Gus, kamu sih—

AGUS (O.S.)
Loh, kok malah Agus yang disalahin.
Emang apa hubungannya obrolan Agus
sama PLN, Ma?

BU IDA (O.S.)
Ah udah, udah! Cepat nyalain damarnya,
Ema enggak keliatan lauknya!

AGUS (O.S.)
Iya, iya, sabar atuh, Ma. Ini Agus
lagi jalan ke dapur nyari korek...

Sfx: terdengar seperti seseorang berjalan dan --

BRAKKK. Rintihan nyaring.

AGUS (CONT'D)
(teriak)
Aduuhh!

BU IDA (O.S.)
Kunaon, Gus?

AGUS (O.S.)
Titajong, Ma!

CUT TO:

13 INT. RUMAH BU MIRA - DALAM RUMAH - MALAM

Gelap. Ctik. Korek api menyala, menerangi wajah Yani yang sendu. Ia menyulut sumbu lampu damar. Cahaya kuning temaram menerangi ruang tengah rumah bilik yang kosong dan dingin—kontras jauh dengan rumah Bu Ida.

Yani duduk menatap api kecil itu.

YANI
(mengeluh)
Seandainya Abah masih ada, ya,
Bu... kita pasti enggak sengsara
kaya gini.

Di atas kasur, Bu Mira mengusap kepala Reyhan yang tertidur. Mendengar keluhan Yani, ia menatap putrinya lembut.

BU MIRA
(menegur pelan)
Huss, enggak baik ngomong gitu.

Bu Mira mengalihkan pandangan ke sekeliling rumah.

BU MIRA (CONT'D)
 Walau peninggalan Abahmu cuma
 kenangan sama rumah reyot ini,
 setidaknya tempat ini masih
 melindungi kita dari panas dan
 hujan.

Yani beringsut mendekat, menyandarkan kepala di dekat lutut ibunya.

BU MIRA (CONT'D)
 (mengusap bahu Yani)
 Kita harus tetap positif
 ngelanjutin hidup. Ya?

YANI
 (mengangguk lemah)
 Iya, Bu.

Bu Mira memandang Reyhan, mengusap rambutnya lagi.

BU MIRA
 (lemas)
 Seandainya Ibu itu orang berada...
 Ibu juga pengen kalian dapet hal
 yang layak.
 (menghela)
 Dan Arif, pasti enggak akan sampai
 putus sekolah kaya gini.

Mendengar nama Arif disebut, raut Yani mengeras. Kesedihannya berubah jadi kemarahan tertahan.

YANI
 Kenapa, sih, Ibu selalu nungguin
 dia. Padahal yang ada di sini kan
 Yani sama Reyhan.

CUT TO:

14 EXT. RUMAH BU MIRA - LUAR RUMAH - MALAM

Gelap gulita. Di balik celah dinding bilik yang berlubang, berdiri sosok Arif. Tangannya hampir mendorong pintu, namun terhenti mendengar suara lantang Yani dari dalam.

Mata Arif membelalak di dalam gelap. Napasnya tercekat. Ia mendengar setiap kata itu-kata yang selama ini ia duga, tapi tak pernah ingin dengar diucapkan sekeras itu.

BU MIRA (O.S.)
 (menegur keras, panik)
 Yani! Jaga bicaramu! Bagaimana
 kalau kakakmu dengar? Dia pasti
 sedih!

Tubuh Arif menegang kaku. Matanya berkaca-kaca, rahangnya gemetar.

Ia melepaskan tangannya dari gagang pintu, mundur perlahan ke dalam bayang-bayang malam, menelan ludahnya.

CUT TO:

15 INT. RUMAH BU MIRA - DALAM RUMAH - BEBERAPA SAAT KEMUDIAN

Yani menunduk, sadar ia sudah kelewatan, namun gengsinya menahan ia untuk meminta maaf. Bu Mira menatap putrinya dengan tegas.

BU MIRA
(mengalihkan pembicaraan)
Sebaiknya kamu segera masuk
sekolah, Nak. Masa besok tidak
masuk lagi?

Yani membuang muka, menatap ke arah bayangan dinding.

YANI
Yani enggak mau sekolah, Bu. Yani
mau bantu Ibu aja.

Bu Mira menghela napas panjang, meraih tangan Yani yang kasar dan lecet, menggengamnya erat.

BU MIRA
Kan masih ada Reyhan yang bisa
bantu Ibu pelan-pelan. Kamu masih
ingat, kan, apa pesan Abahmu dulu-
kalau sekolah itu satu-satunya
jalan biar kamu enggak hidup susah
seperti Ibu.

YANI
(menghela)
Iya, iya, Bu. Besok Yani masuk
sekolah.

Bu Mira tersenyum menatap Yani yang masih menunduk lemas.

PAN TO:

Kamera menyusuri dinding kayu yang diterangi cahaya temaram damar. Di sudut ruangan, tergantung seragam sekolah putih-biru milik Yani-lusuh, kekuningan, tapi rapi disetrika.

FADE OUT.

TITLE IN: KEESOKAN HARINYA

FADE IN:

16 INT. RUMAH BU MIRA - DAPUR - PAGI

Pagi buta. Yani membuka tutup pabedasan seperti biasa.

INSERT - Bagian dalam wadah beras. Kosong. Hanya tersisa beberapa butir yang berserakan di dasarnya.

Yani mematung. Jari-jari lecetnya mencengkeram tepi wadah hingga buku-buku jarinya memutih.

Satu tetes air mata jatuh, mendarat tepat di dasar wadah yang kosong. Ia buru-buru mengusap kasar matanya, menarik napas dalam, menata ekspresinya agar terlihat tegar.

Ia menutup wadah itu perlahan, seolah menutup sesuatu yang lebih besar dari sekadar beras.

CUT TO:

17 INT. RUMAH BU MIRA - DALAM RUMAH - PAGI

Yani kembali dari dapur, langkahnya gontai, kepala menunduk. Ia berdiri kaku di ambang pintu.

BU MIRA
(menoleh, tersenyum lemah)
Udah dimasak, Yan?

Keheningan menyelimuti ruangan. Reyhan menatap kakaknya polos, perutnya berbunyi pelan.

YANI
Berasnya habis, Bu.

Sunyi. Perut Reyhan berbunyi lagi.

REYHAN
Bu... lapar itu... bisa tidur, ya?

Bu Mira terdiam. Yani langsung menoleh.

Bu Mira hanya tersenyum, mengusap kepala Reyhan.

BU MIRA
Iya... kadang-kadang.

Reyhan mengangguk polos.

REYHAN
Berarti... kalau Reyhan tidur
sekarang... nanti bangunnya
kenyang?

Bu Mira tersenyum. Matanya berbinar-dan pecah bersamaan.

Yani berbalik ke arah pintu, agar tak ada yang melihat wajahnya sendiri hancur. Ia menatap ke luar, ke langit pagi yang masih abu-abu.

CUT TO:

18 EXT. RUMAH BU MIRA - DALAM RUMAH - HARI

Yani berdiri di depan sebuah cermin kecil yang retak di dinding. Pantulan wajahnya di cermin itu terbelah menjadi dua, seolah menyimbolkan harga dirinya yang hancur. Ia mengenakan seragam sekolah yang sudah kusam dan menguning.

Yani merapikan kerahnya dengan wajah lemas dan perut yang kosong. Ia menghela napas berat.

YANI
(menghela)
Hah...

Yani mengambil tas yang terlihat usang.

CUT TO:

Yani berjalan menuju meja kayu. Tangannya membuka tudung saji reyot, mengambil sebutir nasi. Ia menggenggamnya di ujung jari. Tangannya perlahan terangkat menuju mulut.

Terdengar Bu Mira batuk dari dalam kamar.

Yani berhenti. Ia memejamkan mata perlahan... lalu mengembalikan butir nasi itu ke piring. Menutup tudung saji rapi, seolah tak pernah dibuka.

CUT TO:

19 EXT. RUMAH BU MIRA - LUAR RUMAH - HARI

Sinar matahari pagi mulai menyengat. Bu Mira sedang menjemur bilah-bilah bambu anyaman di halaman. Yani keluar, menghampiri ibunya lalu mencium tangan Bu Mira—sungkem kecil.

BU MIRA
Kamu sudah makan, Nak?

YANI
(tersenyum menutupi pucat
di wajahnya)
Sudah, Bu.

Bu Mira tersenyum lega, tidak menyadari kebohongan Yani.

YANI (CONT'D)
Yani berangkat dulu, Bu.

BU MIRA
Iya, hati-hati, ya.

Di sudut halaman, Reyhan berdiri merenung menatap kepergian kakaknya dengan tatapan polos, lalu diam-diam mengejar.

REYHAN
Kak... kalau nanti istirahat...
jangan lupa makan, ya.

Yani mengangguk membalasnya dengan senyuman, lalu beranjak berjalan menjauh.

REYHAN (CONT'D)
(meneriaki)
Kak... kalau kakak lapar... bilang
sama Reyhan, ya. Reyhan masih punya
tempe.

Yani menghentikan langkahnya. Ia memejamkan mata sejenak. Senyumnya perlahan memudar. Ia mengusap cepat sudut matanya agar Reyhan tidak melihat.

Tanpa menoleh, Yani kembali melangkah pergi. Reyhan masih melambaikan tangan.

CUT TO:

20 EXT. SEKOLAH - GERBANG SEKOLAH - HARI

Papan nama sekolah terlihat baru saja diganti, warnanya mencolok membelah suasana. Murid-murid berlarian masuk melewati gerbang.

Yani berjalan gontai, melamun. Dari arah belakang, segerombolan anak-anak SD berlari kencang sambil tertawa lepas.

Salah satu anak mengangkat tinggi-tinggi Jenifer-si entog milik Cungkring yang kabur-melewati Yani.

Dari kejauhan, Cungkring berlari kegirangan, tangannya terbuka lebar menyambut Jenifer yang direbut dari anak-anak SD itu.

Yani tersentak kaget dari lamunannya, menatap anak-anak SD dan entog itu dengan dahi berkerut heran, lalu kembali menunduk.

Maya, Nurul, dan Rima berpapasan dengan Yani yang baru tiba. Langkah mereka terhenti.

RIMA & MAYA
(melambai antusias)
Hai, Yan!

YANI
 (membalas lemas, tanpa
 senyum)
 Hai...

Nurul menatap Yani yang sedikit menunduk malu, menciptakan suasana agak canggung.

NURUL
 (menyapa)
 Syukurlah kamu baik-baik saja, Yan.

YANI
 (canggung menatap Nurul)
 Iya...

Rima dan Maya saling bertatapan, merasa ada yang aneh.

MAYA
 Loh... ada apa, sih, Nur?

RIMA
 (penasaran)
 Iya, apa, sih?

Nurul menahan senyum tipis, lalu memberi isyarat mata ke arah Yani.

NURUL
 (berguyon)
 Tanya aja langsung sama orangnya.

Maya dan Rima tak butuh waktu lama. Mereka langsung menggandeng kedua lengan Yani dengan paksa namun bersahabat, menyeretnya masuk ke area sekolah.

RIMA
 Ayo, Yan! Ceritain, dong, ke kita,
 ke mana aja, sih?!

Yani sedikit tersentak, menoleh ke arah Nurul yang berjalan di belakang mereka dengan senyum mengembang.

PAN TO:

Di luar gerbang, Doni (17) berjalan masuk dengan wajah ditekuk kesal. Di belakangnya, MAMAT (50)-pembantunya-tergopoh-gopoh memayungi Doni dengan payung besar, melindunginya dari sinar matahari pagi.

MAMAT
 (memastikan posisi payung)
 Kalau saja Bapak sama Ibu cep Doni
 suka di rumah kayak dulu... saya
 juga enggak perlu repot-repot kayak
 gini terus, cep.
 (menghela napas, lalu
 tersenyum kecil)
 (MORE)

MAMAT (CONT'D)
Tapi ya sudahlah, biar cep Doni
enggak kepanasan, ini juga kan
tugas saya.

DONI (O.S.)
(sinis)
Mang... kalau terus begini, nanti
orang ngira saya anak TK.

Doni menepis tangan Mamat dengan kasar, mengabaikannya, dan terus melangkah masuk. Tepat di dekat gerbang, Doni berpapasan dengan Maya yang menatapnya dengan raut wajah keheranan.

DONI (CONT'D)
(cetus, memelototi Maya)
Lihat apa, kamu? Minggir.

Maya hanya memutar bola matanya malas, tak sudi meladeni.

Nurul menggelengkan kepala pelan, lalu melanjutkan langkahnya menyusul Yani dan yang lain.

CUT TO:

21 EXT. SEKOLAH - LUAR KELAS - HARI

Mang Oleh, penjaga sekolah, berjalan di koridor sambil memukul pentongan bambu tanda masuk. Ekspresinya malas.

MANG OLEH
(wajah datar, nada
monoton)
Masuk, masuk, waktunya belajar.

Sfx: tok tok tok.

Mang Oleh berjalan sembari membawa pentongan dengan wajah malas.

TILT TO:

Di sudut taman dekat koridor, Jenifer si entog berdiri kikuk memperhatikan murid-murid yang berlarian masuk kelas.

CUT TO:

22 INT. RUMAH BU MIRA - HALAMAN BELAKANG - HARI

Bu Mira sedang membongkar sebuah tumpukan kardus barang bekas. Di sampingnya, tergeletak sebuah sepeda anak-anak yang sudah sangat berkarat dan hancur termakan usia.

Tiba-tiba, tangan Bu Mira terhenti. Ia menarik sebuah bingkai kaca yang sudah sangat berdebu dari dalam kardus. Keningnya berkerut heran.

Bu Mira meniup debu tebal itu. Fuhhh. Ia lalu mengelap sisa debu di kaca dengan ujung bajunya.

INSERT - Tulisan di dalam piagam itu perlahan terlihat jelas: "PENGHARGAAN JUARA 1 - LOMBA PIDATO BAHASA INGGRIS". Di bawahnya tertulis nama dengan tinta emas: "NURAHMAYANI".

Tangan Bu Mira mulai bergetar. Ia memandangi piagam itu lekat-lekat. Matanya berkaca-kaca, dadanya sesak mengenang masa keemasan dan kecerdasan putrinya yang kini terkubur oleh kemiskinan.

Bu Mira mendekap piagam itu ke dadanya, lalu beranjak masuk ke dalam rumah.

CUT TO:

23 INT. RUMAH BU MIRA - DALAM RUMAH - BEBERAPA SAAT KEMUDIAN

Bu Mira memasuki ruang tamu dan segera meletakkan piagam Yani di meja dekat foto-foto lainnya. Ia mundur selangkah, memandang bangga piagam tersebut. Sejenak, ia merenung dan tersenyum.

Dari sudut pandang jendela, terlihat Reyhan sedang melamun sendirian di atas sebuah balok kayu di luar rumah.

Bu Mira mengusap ujung matanya, menegarkan diri, lalu berjalan keluar.

CUT TO:

24 EXT. RUMAH BU MIRA - LUAR RUMAH - BEBERAPA SAAT KEMUDIAN

Reyhan duduk sendirian di atas balok kayu, membelakangi rumah. Di pangkuannya, sebuah buku tulis lecek-sampulnya lepas separuh, halamannya menguning. Ini buku bekas Yani semasa SD.

Reyhan memegang sepotong arang, menjiplak pelan huruf-huruf dari buku itu ke selebar daun pisang kering yang sudah setengah penuh coretan.

Bibirnya bergerak tanpa suara, mengeja.

REYHAN
(berbisik, terbata)
A... a... ba... h...

Ia berhenti. Menghapus dengan jarinya. Mengulang lagi, lebih pelan, lebih hati-hati.

REYHAN (CONT'D)
(berbisik)
A-bah...

CLOSE UP - Sandal jepitnya. Tali yang putus disambung paku berkarat. Di telapaknya tertulis dengan spidol yang mulai pudar: "REYHAN".

Terdengar suara pintu berderit dari dalam rumah.

Reyhan tersentak. Buru-buru ia menutup buku itu, menyelipkannya ke balik baju, menyembunyikan arang di genggam tangan. Ia menunduk, berpura-pura hanya melamun.

Bu Mira keluar dari rumah, memperhatikan putranya sesaat, lalu duduk pelan di sampingnya.

BU MIRA

Loh... jagoan Ibu, kok murung?

Reyhan tetap menunduk, menyembunyikan tangannya yang masih menggenggam arang.

REYHAN

Kapan, ya, Bu... Reyhan bisa sekolah... kayak Kak Yani?

Bu Mira terdiam sejenak. Senyumnya tetap ada, meski matanya menyimpan rasa bersalah.

BU MIRA

Doain Ibu, ya. Kalau rezeki kita lancar... tahun ini kamu juga pakai seragam.

Reyhan mengangguk pelan.

REYHAN

Iya, Bu.

Bu Mira mengusap rambut Reyhan.

BU MIRA

Tunggu sebentar. Ibu punya sesuatu.

Reyhan akhirnya sedikit penasaran.

REYHAN

Apa?

BU MIRA

Rahasia.

Bu Mira masuk ke dalam rumah. Reyhan duduk lebih tegak, menunggu dengan penuh harap—diam-diam masih menggenggam arang di balik punggungnya.

Tak lama kemudian, Bu Mira kembali. Kedua tangannya masih tersembunyi di balik punggung.

BU MIRA (CONT'D)

Coba tebak... ini punya siapa?

Perlahan ia mengeluarkan sebuah pesawat kayu yang dibuat dari bambu bekas. Meski sederhana, pembuatannya sangat rapi.

Bu Mira mengusap salah satu sayap pesawat itu.

BU MIRA (CONT'D)
(pelan)
Aa Arif... belum sempat
menyelesaikannya dulu. Ibu cuma
merapikan sedikit.

Reyhan mematung. Matanya membesar. Perlahan ia menerima pesawat itu dengan kedua tangan, seolah sedang memegang benda paling berharga di dunia—arang di tangannya sampai terjatuh tak dihiraukan lagi.

REYHAN
(hampir berbisik, mata
berbinar)
Punya Aa Arif...?

Bu Mira mengangguk sambil tersenyum. Air matanya nyaris jatuh.

Reyhan memeluk ibunya erat.

REYHAN (CONT'D)
Ibu...

Bu Mira memeluknya balik.

BU MIRA
Nah... sekarang jagoan Ibu enggak
boleh sedih lagi.

Reyhan mengangguk penuh semangat.

REYHAN
Kalau Reyhan nanti sudah sekolah...
Reyhan mau bikin pesawat beneran.
Yang besar. Biar Ibu enggak capek
jalan ke mana-mana lagi.

Bu Mira tertawa kecil di sela harunya.

BU MIRA
Aamiin. Ibu tunggu.

Reyhan melepaskan pelukannya. Ia berlari mengelilingi halaman. Pesawat kayu itu terangkat tinggi ke langit. Mulutnya menirukan suara mesin pesawat.

REYHAN
Nggggg... nggggg...

Buku tulis bekas Yani terselip diam-diam kembali ke saku belakang celananya—hampir jatuh, tapi tak ia sadari.

Pesawat kayu itu membelah cahaya matahari sore.

Bu Mira memandang putranya. Tersenyum. Namun ketika Reyhan membelakanginya, senyum itu perlahan runtuh. Air mata akhirnya jatuh. Ia cepat-cepat mengusapnya, agar Reyhan tak pernah melihat.

CUT TO:

25 INT. SEKOLAH - LUAR KELAS - HARI

Mang Oleh memukul pentongannya lagi sambil bersandar lesu di tiang koridor.

MANG OLEH
(menguap, wajah datar)
Jam kedua... waktunya ganti
pelajaran... ayo bersiap...

Sfx: Tok... tok... tok...

CUT TO:

26 INT. SEKOLAH - RUANG KELAS - HARI

Bel pergantian jam. Suasana kelas mendadak kosong karena murid-murid berhamburan keluar.

Yani tampak panik dan terburu-buru. Ia menyampirkan tasnya asal-asalan, membuat sebuah pensil terlempar dari kantong depan tasnya dan menggelinding jauh-melewati kaki-kaki bangku murid lain-hingga berhenti di bawah bangku Doni, beberapa meja dari tempat duduk Yani sendiri.

Yani berjongkok, merunduk di antara barisan bangku, merabara-raba lantai untuk mengambil pensilnya. Ia harus merangkak sedikit menjangkaunya, membuatnya semakin tertinggal dari teman-teman yang sudah keluar.

Ia meraih pensil itu, buru-buru memasukkannya ke tas, lalu bangkit dan mengangkat tasnya.

Yani berlari kecil menunduk menuju pintu. Tepat di ambang pintu—

BRUK! Yani tanpa sengaja menabrak bahu seseorang. Ia mendongak.

Doni berdiri di sana—baru saja hendak masuk kembali ke kelas untuk mengambil sesuatu yang tertinggal di bangkunya. Matanya menatap tajam ke arah Yani yang jelas-jelas baru saja berada di dekat bangkunya sendiri, lalu melirik sekilas ke meja guru di depan kelas yang sudah kosong ditinggal Bu Alin.

YANI
(terkejut, menunduk takut)
Maaf...

Tanpa menunggu balasan, Yani langsung mempercepat langkahnya, berlari menunduk meninggalkan koridor.

Doni berdiri diam di tempat sejenak. Ia menoleh ke bangkunya sendiri—memastikan barangnya masih ada, lalu pandangannya kembali ke pintu tempat Yani menghilang. Tatapan curiganya seolah sedang merangkai sebuah kesimpulan di kepalanya, meski ia sendiri tidak benar-benar melihat Yani menyentuh apa pun selain lantai dan pensilnya.

CUT TO:

27 EXT. SEKOLAH - KANTOR GURU - HARI

Suasana kantor guru sepi. Sebuah radio klasik di atas meja memutar lagu nostalgia dengan volume lumayan kencang.

PA SOBRI (50) berdiri mematut diri di depan cermin lemari. Ia merapikan rambutnya dengan sisir, lalu mengusap kumis tebalnya dengan ekspresi bangga yang berlebihan. Terbawa suasana, ia mulai bergoyang mengikuti irama.

PA SOBRI
(bernyanyi, mendalami lagu)
Nana na... na na...

Pa Sobri menjadikan sisir di tangannya seolah-olah mikrofon. Ia memutar tubuhnya dengan gaya flamboyan dan—

Tiba-tiba ia membeku. Bu Alin (45) sudah berdiri di ambang pintu, menatapnya dengan wajah merah padam dan napas memburu.

Pa Sobri buru-buru mematikan radio dengan panik. Ia segera menyembunyikan sisirnya ke dalam saku celana, berdehem, dan mengubah posturnya menjadi sangat berwibawa dalam hitungan detik.

PA SOBRI (CONT'D)
(gelagapan, lalu sok maskulin)
Ehem! Eh... ada yang bisa saya bantu, Bu Alin?

BU ALIN
(napas memburu, panik dan marah)
Tas saya hilang, Pa!

PA SOBRI
(terkejut, kumisnya
terangkat)
Hilang?!

CUT TO:

28 EXT. SEKOLAH - LAPANG OLAHRAGA - HARI

Matahari bersinar terik menyengat. Guru olahraga meniup peluit panjang tanda pelajaran selesai.

Para murid, termasuk Nurul, Maya, Rima, dan Yani, tampak kelelahan dan berkeringat.

Di sudut barisan, Doni berdiri agak berjarak dari yang lain. Ia menyeka keringat di dahinya menggunakan saputangan kain yang bersih, wajahnya menunjukkan raut jengah dan jijik pada udara panas.

ILHAM
Yoi, gaskeun jajan.

Tiba-tiba, Pa Sobri muncul membelah lapangan dengan langkah lebar dan wajah garang bagai algojo. Di belakangnya mengekor Bu Alin yang tampak panik dan cemas, serta Mang Oleh.

PA SOBRI
(suara menggelegar)
Siapa bilang ada yang boleh
istirahat!!!

Langkah para murid terhenti. Mereka saling pandang kebingungan.

PA SOBRI (CONT'D)
Cepat! Berdiri dan segera berbaris
ke posisi!

Para murid mengeluh pelan, menyeret kaki mereka membentuk barisan rapi. Doni memutar bola matanya malas, melipat saputangannya dan memasukkannya ke saku.

PA SOBRI (CONT'D)
(berjalan mondar-mandir,
menatap tajam)
Kalian mau tahu kenapa tidak
diistirahatkan?
(hening sejenak)
Barusan, tas Bu Alin beserta uang
senilai seratus ribu rupiah yang
berada di atas meja... hilang
dicuri! Benar begitu, Bu?

BU ALIN
(mengangguk sedih, suara
bergetar panik)
(MORE)

BU ALIN (CONT'D)

Ibu cuma ke ruang guru sebentar.
Saat Ibu kembali, tasnya sudah
tidak ada. Ibu sudah cari ke laci,
ke kolong meja, semuanya kosong!
Pasti ada yang sengaja mengambil.

PA SOBRI

Ehm, ehm, dengar itu? Menguap
begitu saja! Jadi, Bapak harap,
bagi yang merasa mencuri...
(membentak)
Mengaku sekarang juga!

MANG OLEH

(berbisik polos di
belakang Pa Sobri)
Memangnya ada pencuri yang mau
mengaku, Pa?

PA SOBRI

(tersentak, menoleh ke
Oleh)
Ahh, iya juga, ya, kamu benar, kamu
benar.

Suasana masih tegang. Dari tengah barisan, Doni mengangkat
tangan. Wajahnya datar, tanpa senyum kelicikan yang murahan.
Hanya sorot mata dingin yang merasa paling benar.

DONI

Saya tahu siapa yang terakhir di
kelas, Pa.

Pa Sobri mengerutkan dahi, mengangkat alisnya tertarik.

DONI (CONT'D)

(melirik tajam ke arah
Yani)
Tadi saya lihat... Yani masih
sendirian di dalam kelas saat yang
lain sudah keluar ke lapangan.

Puluhan pasang mata di lapangan itu tertuju pada Yani.

Yani menunduk, meremas ujung bajunya dengan gemetar. Wajahnya
pucat pasi.

PA SOBRI

(mengerutkan dahi)
Doni, kamu yakin dengan ucapanmu?

DONI

(arogan, nada rendah)
Seratus persen, Pa.

Maya, yang berdiri tak jauh, langsung terbakar emosi. Ia
melangkah keluar barisan menantang Doni.

MAYA

Apa, sih, kamu, Don, nuduh-nuduh orang sembarangan!

DONI

(memandang Maya merendahkan)

Gua cuma ngomong fakta. Kalau lo ngerasa fakta itu nuduh, ya silakan.

MAYA

(emosi)

Eh, anak manja! Memangnya ada masalah apa, sih, kamu sama Yani?!

PA SOBRI

(teriak)

Diammmmm!!!!

(menatap seluruh murid dengan bengis)

Atau kalian semua memang mau dihukum?! Berdiri di sini sampai jam pulang!

Para murid terlihat panik dan saling berdebat kembali.

Doni tidak merengek. Ia hanya berdecak kesal, melipat tangannya di dada. Ia merasa waktunya dibuang sia-sia hanya untuk mengurus masalah kelas bawah.

BONO

(melongo)

Nooo wayyy...

Suasana pun menegang. Nurul melihat Yani yang gemetar ketakutan dan terlihat akan mengangkat tangan.

PA SOBRI

Satu... dua... tig-

NURUL

(mengambil napas, memantapkan niat, mengangkat tangan)

Saya bisa jelaskan semuanya, Pa.

Pa Sobri menatap Nurul tajam sembari mengerutkan dahi.

PA SOBRI

Bagus. Kalau begitu, kamu ikut saya.

Nurul memandangi teman-temannya. Suasana bergemuruh dengan cemoohan anak-anak kelas terhadap Nurul.

Nurul, Mang Oleh, dan para guru meninggalkan lapangan.

Rima menghampiri Maya yang saat ini berdiri menatap Doni dengan dada naik-turun menahan marah.

RIMA
(memastikan cemas)
May, Nur enggak mungkin ngelakuin hal kaya gitu, kan? Enggak mungkin, kan, May?

MAYA
(emosi, menatap lurus ke Doni)
Iya, lah! Dari awal aku juga curiga. Ini pasti ulah kamu, kan?!

DONI
(mendengus dingin)
Ganjil apanya? Jelas-jelas dia yang paling butuh uang di sini. Logika aja dipakai.

Maya kehabisan kesabaran. Ia melangkah maju dan—

PLAK!!

Satu tamparan keras mendarat di pipi Doni.

Suasana lapangan mendadak hening.

Kepala Doni terlempar ke samping. Ia membeku. Tidak ada teriakan "aduh". Tidak ada renekan.

Perlahan, Doni menoleh kembali menatap Maya. Rahangnya mengeras kaku. Sorot matanya sangat mematikan. Ia menyentuh pipinya pelan, lalu menatap Maya dengan aura permusuhan yang sangat pekat.

DONI (CONT'D)
(suara rendah, sangat dingin)
Tangan lo kotor, May. Jangan pernah sentuh gua.

Maya menelan ludah, sedikit gentar melihat reaksi Doni yang menakutkan, namun ia berusaha tetap membusungkan dada.

Tiba-tiba, RAHMAT datang berlari memecah ketegangan.

RAHMAT
(teriak panik)
Temen-teman! Si Nurul lagi diinterogasi di ruang Kepala Sekolah!

Semua murid berhamburan menuju ruang Kepsek, memecah konfrontasi itu. Yani memegang perutnya sembari menunjukkan wajah lemas yang luar biasa.

CUT TO:

29 INT. SEKOLAH - RUANG KEPSEK - HARI

Pa Sobri, Bu Alin, dan Kepala Sekolah (60) duduk di sofa tamu ruangan. Kepala Sekolah menatap Nurul yang duduk tegap di hadapannya.

NURUL

(bicara dengan tenang
namun tegas)

Yani tidak mungkin mencuri uang itu, Pak.

Dia orang pertama yang berlari ke gerbang setiap bel pulang berbunyi, karena dia harus bekerja membantu ibunya.

(jeda, menatap Kepala Sekolah dan Bu Alin)

Kalau Bapak dan Ibu benar-benar mengenal Yani, kalian pasti tahu... Yani lebih memilih kelaparan daripada mengambil hak orang lain.

Pa Sobri terdiam, kumisnya berkedut mendengarkan pembelaan Nurul yang sangat telak.

Bu Alin menunduk, ada kilat penyesalan di matanya karena telah mencurigai anak didiknya sendiri.

Kepala Sekolah menghela napas panjang, lalu tersenyum simpul yang penuh kehangatan.

KEPALA SEKOLAH

(lambut)

Kamu sahabat yang baik, Nurul. Keberanianmu membela teman patut diacungi jempol.

BRAK!

Pintu terbuka kasar. Semua menoleh.

Mang Oleh berdiri di ambang pintu, napasnya ngos-ngosan, memegang sebuah tas di tangannya dengan wajah tetap datar seperti biasa—hanya sedikit lebih terengah dari biasanya.

MANG OLEH

(napas berat, datar)

Bu Alin... ini tasnya ketemu.

Semua mata tertuju pada tas di tangan Mang Oleh.

BU ALIN
 (terkejut, bangkit)
 Loh, itu... itu tas saya! Ketemu di
 mana, Mang?

MANG OLEH
 (mengangkat bahu, tetap
 datar)
 Di kolong meja guru, Bu. Kesenggol
 kayaknya, terus nyelip di celah
 sempit dekat tembok.

Bu Alin buru-buru membuka tasnya. Menghitung isinya dengan
 tangan gemetar.

INSERT - Di dalam tas, uang seratus ribu masih rapi. Tidak
 ada yang hilang sepeser pun. Dengan pecahan 50 ribu, dan ada
 recehan juga di sana.

BU ALIN
 (lega, hampir menangis)
 Masih utuh... enggak ada yang
 kurang.

Kepala Sekolah ikut menghela napas lega. Ia menatap uang itu
 sejenak, lalu tersenyum simpul, seolah teringat sesuatu.

KEPALA SEKOLAH
 (lambut)
 Syukurlah masih utuh. Soalnya uang
 itu bukan sembarang uang, lho.

Nurul, Bu Alin, dan Pa Sobri menatap Kepala Sekolah, menunggu
 penjelasan.

KEPALA SEKOLAH (CONT'D)
 Itu hasil patungan para guru.
 Rencananya mau dititipkan diam-diam
 untuk bantu biaya pengobatan Bu
 Mira.
 (menatap Nurul)
 Ibunya Yani.

Nurul tertegun mendengarnya. Matanya sedikit melebar,
 menyimpan haru yang tidak terduga.

KEPALA SEKOLAH (CONT'D)
 (tersenyum kecil)
 Makanya, kalau sampai hilang, Bapak
 juga ikut sedih. Bukan cuma soal
 uangnya, tapi soal niat baik yang
 bisa saja gagal tersampaikan.

Kepala Sekolah menghela napas lega, menatap Pa Sobri.

KEPALA SEKOLAH (CONT'D)
 (menegur halus)
 Nah, Pa Sobri. Dengar sendiri, kan?
 (MORE)

KEPALA SEKOLAH (CONT'D)
 Tas ini cuma terselip, bukan
 dicuri.

Pa Sobri gelagapan, kumisnya berkedut kaku.

PA SOBRI
 (menelan ludah, suara
 mengecil, teringat wajah
 ketakutan Yani di
 lapangan tadi)
 Ya ampun... kalau begitu, Yani...

Kepala Sekolah mengangguk, menatap Nurul dengan bangga.

KEPALA SEKOLAH
 (pada Nurul)
 Kamu benar sejak awal, Nurul.
 Terima kasih sudah membela temanmu.
 (menatap Pa Sobri dan Bu
 Alin)
 Sekarang, tolong pastikan semua
 murid tahu Yani tidak bersalah.
 Jangan sampai anak itu pulang
 membawa nama buruk yang tidak
 pantas dia terima.

PA SOBRI
 (masih syok, mengangguk
 cepat)
 Baik, Pak. Segera saya sampaikan.

NURUL
 (menghela napas lega)
 Jadi... tidak akan ada yang
 dihukum, kan, Pak?

KEPALA SEKOLAH
 Loh, memangnya siapa yang mau
 menghukum murid?

Seketika Mang Oleh, Nurul, Bu Alin menatap Pa Sobri serius.

PA SOBRI
 (terheran)
 Loh, kenapa lihat saya?

Kepala Sekolah menarik napas pelan kemudian menggelengkan
 kepalanya, menatap Pa Sobri kemudian menatap Nurul.

KEPALA SEKOLAH
 (tersenyum)
 Ya sudah, sekarang kamu boleh
 kembali ke teman-temanmu, Nurul.

NURUL
 Baik, Pak. Permisi.

Nurul bangkit dari kursinya. Saat berbalik hendak menuju pintu, pandangannya tanpa sengaja tertuju pada sebuah lemari kaca di sudut ruangan.

Langkahnya terhenti sejenak. Matanya memicing, memperhatikan dengan saksama.

INSERT - Di dalam lemari kaca itu, berjejer piala dan penghargaan sekolah yang sudah sedikit berdebu namun masih dirawat dengan baik.

Kamera menyorot perlahan pada dua piala yang berdiri bersebelahan.

Pada piala pertama, tertulis pelat emas mengilat: "JUARA 1 SISWA TELADAN - ABDUL MA'ARIF". Tepat di sebelahnya, piala lain bertuliskan: "JUARA 1 LOMBA PIDATO - NURAHMAYANI".

Nurul tertegun. Ia menatap lekat-lekat piala bertuliskan nama Abdul Ma'arif itu.

Nurul menghela napas pelan.

MANG OLEH
(sudah di ambang pintu,
menunggu, datar)
Ayo, saya antar keluar.

Nurul mengangguk, berjalan menyusul Mang Oleh menuju pintu.

CUT TO:

30 INT. SEKOLAH - LUAR RUANG KEPSEK - SAAT ITU JUGA

Di luar, kerumunan murid bertumpuk di depan pintu ruang Kepala Sekolah.

Di posisi paling bawah, Bono menempelkan telinganya erat-erat ke daun pintu dengan wajah sok detektif. Rahmat menindih punggungnya.

RAHMAT
(berbisik nyaring,
penasaran)
Bono, woi! Gimana di dalam? Si
Nurul dihukum suruh cuci WC,
enggak?

MURID-MURID
(berisik, saling dorong)
Iya, gimana? Kedengeran, enggak?

Bono merasa risih. Ia mengangkat satu tangannya dengan gaya sok elegan, meminta mereka diam.

BONO
 (emosi tertahan, sok bule)
 Hold on, hold on! Silence, please!
 Aku harus fokus. Ini frekuensinya
 lagi nge-blur, jangan berisik!

RAHMAT
 (menepuk jidat)
 Telinga lu kata antena TV, pake
 nge-blur segala!

Rahmat memberi isyarat kepada teman-temannya untuk diam. Bono kembali menempelkan telinganya, memejamkan mata, sangat menghayati perannya.

BONO
 (berbisik)
 Nah, nah... ini mulai kedengaran—

CEKLEK. Pintu tiba-tiba ditarik terbuka dari dalam.

Karena kehilangan tumpuan, anak-anak di sana runtuh seketika.

Sfx: BLUGGG! BRUK!

Bono tersungkur jatuh hingga wajahnya nyaris mencium ujung sandal jepit Mang Oleh.

Bono mendongak perlahan dengan cengiran kaku.

Mang Oleh berdiri di ambang pintu, menatap ke bawah dengan wajah datar seperti biasa—tidak marah, hanya lelah dan sedikit malas menghadapi kelakuan anak-anak ini.

MANG OLEH
 (datar, menghela napas)
 Ngapain, kalian numpuk di sini
 kayak dagangan pasar.
 (menunjuk sekenanya)
 Ayo bubar, bubar. Nanti kena marah
 Pa Sobri lagi, baru tahu rasa.

Bono, Rahmat, dan para murid lainnya buru-buru bangkit serabutan, saling bertabrakan, lalu lari terbirit-birit membubarkan diri.

Mang Oleh hanya menggelengkan kepala pelan, lalu berjalan santai membawa pentongannya, kemudian disusul Nurul di belakangnya.

CUT TO:

31 EXT. SEKOLAH - LUAR RUANG KEPALA SEKOLAH - HARI

Kondisi anak-anak masih dalam suasana baru bubar.

Maya dan Rima mondar-mandir gelisah di depan pintu ruang kepala sekolah.

Yani berdiri sedikit menjauh dari mereka. Kepalanya tertunduk. Tatapannya kosong.

Pintu terbuka. Nurul keluar bersama Pa Sobri dan Bu Alin.

Maya dan Rima langsung menghampiri.

MAYA

Nur! Kamu enggak apa-apa?

Nurul tersenyum kecil.

NURUL

Aku baik-baik aja, kok. Enggak ada yang marahin aku.

Maya menghela napas lega. Rima ikut tersenyum.

RIMA

Syukurlah...

Nurul mengangguk, lalu matanya mencari Yani. Dilihatnya Yani masih berdiri mematung.

NURUL

Yan... kamu kenapa?

Yani mengangkat wajah perlahan. Hanya menggeleng. Tidak berkata apa-apa.

Keheningan mulai terasa canggung.

MAYA

(pelan, gemas)

Iya, nih, Yani, dari tadi diem aja.

Yani tetap diam. Tangannya meremas tali tasnya.

Maya, yang memang paling tidak sabaran soal Yani, mendekat dengan nada agak menuntut—bukan marah, tapi gemas karena sayang.

MAYA (CONT'D)

(gemas, agak keras)

Kenapa, sih, dari tadi cuma diem? Kalau emang bukan kamu, ya bilang aja, Yan! Kok malah kayak orang pasrah gini?

Yani masih menunduk, tidak menjawab.

Maya baru sadar nada bicaranya tadi mungkin terlalu keras. Ia menghela napas, menurunkan suaranya.

MAYA (CONT'D)
 (melunak, menyesal)
 Maaf... aku enggak maksud galak,
 Yan.

Yani perlahan menundukkan pandangan.

MAYA (O.S.) (CONT'D)
 Aku cuma... enggak suka lihat kamu
 diem gini, kayak nerima aja
 semuanya.

INSERT - Sepatu Maya. Putih, bersih, masih mengilap.

Pandangan Yani bergeser, ke sepatunya sendiri. Solnya robek,
 ujungnya menganga.

Tanpa sadar, Yani menyembunyikan ujung sepatu yang robek ke
 belakang kaki satunya, seolah berharap tak ada yang melihat.

Nurul memperhatikan gerakan kecil itu. Matanya mulai berkaca-
 kaca.

Yani mengangkat wajah. Tersenyum tipis. Senyum yang
 dipaksakan.

YANI
 (pelan)
 Aku harap... kamu enggak pernah
 berada di posisi aku, May.

Maya masih menatap Yani. Belum mengerti.

MAYA
 Kalau bukan kamu... kenapa kamu
 diam?

Yani menarik napas pelan, air matanya mulai menggenang.

YANI
 Kalau aku bilang bukan aku...
 memang bakal ada yang percaya?

Yani tidak menjelaskan lebih jauh. Tak seorang pun menjawab.

Maya menundukkan kepala. Wajahnya dipenuhi rasa bersalah. Ia
 ingin mengatakan sesuatu. Namun kata-kata tertahan di
 tenggorokan.

Yani mencoba tersenyum sekali lagi. Namun pandangannya mulai
 kabur. Suara-suara di sekitar perlahan menghilang. Napasnya
 semakin berat. Tasnya terlepas dari genggamannya.

BRUK!

Tubuh Yani roboh ke lantai.

MAYA
(menjerit)
Yan!!

Maya menjadi orang pertama yang berlutut memeluk tubuh Yani.

RIMA
Yani!

Nurul ikut berlutut. Memegang tangan Yani yang dingin.

NURUL
Yan... Yan, dengar aku... Yan...

Orang-orang mulai berdatangan. Suasana berubah panik.

CUT TO:

32 INT. SEKOLAH - UKS - HARI

Yani duduk memeluk lutut di atas ranjang UKS, menatap kosong ke arah jendela. Di luar, beberapa murid bermain lempar bola menembus rintik hujan.

Di kursi dekatnya, Nurul asyik membolak-balik halaman buku tebal.

YANI
(masih melihat ke luar)
Nur... menurut buku yang kamu baca,
orang dibidang bahagia, tuh, kalau
gimana, sih?

NURUL
(masih fokus ke buku,
mengangkat bahu)
Hah? Mana aku tahu. Bahasanya
berat.

YANI
(tersenyum tipis)
Terus kenapa dibaca terus?

Nurul akhirnya menutup bukunya. Ia menatap Yani, lalu ikut melihat ke luar jendela.

NURUL
Enggak tahu, ya... tapi kalau buat
aku sekarang... bisa bolos
pelajaran Pa Sobri, duduk di UKS,
terus ada kamu di sini aja, rasanya
udah cukup, Yan. Santai.

Yani menoleh perlahan ke arah Nurul. Ia tersipu kecil, matanya sedikit berkaca-kaca tapi ia berusaha lekas menutupinya.

YANI
(tertawa kecil)
Bisa aja, kamu.

Suasana hening sejenak. Hanya terdengar rintik hujan menabrak kaca jendela. Yani kembali menatap jendela. Tatapannya kembali sayu.

YANI (CONT'D)
(sendu)
Aku cuma... kadang takut, Nur.
Temenan kita ini bakal kayak hujan
di luar. Rame... tapi ujungnya
bikin dingin, terus reda. Ilang.

Nurul mengerutkan dahi, pura-pura sebal, lalu melempar pelan gulungan kertas kecil ke arah Yani.

NURUL
Kamu, nih... hujan aja diajakin
mikir berat. Makanya kalau hujan,
tuh, neduh, Yan, bukan dipakai buat
sedih-sedihan.

Sebuah bola menghantam kaca dan masuk ke ruangan.
Sfx: takkkk.

BONO (O.S.)
(teriak)
Nur, siniin bolanya!

NURUL
(geram)
Ehh, lihat, tuh, bolanya hampir
kena Yani!

BONO (O.S.)
(sok Inggris)
C'mon, ayolah, orang Yani-nya juga
enggak kenapa-napa, wuuu.

NURUL
Eh, malah meledek. Awas, ya!

Nurul segera menghampiri Bono sembari membawa payung.
Dari balik jendela, terlihat Yani hanya tersenyum memandangi Nurul yang sedang sibuk mengomeli murid-murid. Sorot matanya yang sayu membuatnya melamun kembali.

NURUL (O.S.) (CONT'D)
Ehh, kalian ini sudah dibilangin
jangan main di sini, di sebelah
sana kan masih luas, jadi mainnya
di sana aja, ya. Awas, ya, kalau
sekali lagi seperti ini, enggak
akan aku kembalikan lagi bolanya.

Nurul memberikan bolanya, dan mereka pun kembali bermain.

Yani melamun sangat dalam, bahkan yang terdengar hanya suara napas dan rintik hujan—dan seketika ia meneteskan air mata.

CUT TO:

Nurul menghampiri Yani dengan khawatir.

NURUL (CONT'D)
(mengibas tangannya di
depan wajah Yani)
Yan, Yan, hei, Nurahmayani!

Yani segera tersadar dan mengusap air mata di pipinya.

YANI
(sendu)
Eh... maaf, Nur, kenapa?

Nurul sejenak memandang Yani.

NURUL
(khawatir)
Kok bisa, sih, pipimu basah,
padahal kan hujan berada di luar.

YANI
(mengusap mata)
Hehe, aku cuma takut, kalau...
pertemanan kita, seperti hujan itu,
jadi pemisah dan memberikan kesan
dingin setelahnya.
(sejenak)
Dan maaf, ya, Nur, karena tadi aku
hanya mengikuti suara hujan, bukan
kata hatiku.

NURUL
(bercanda)
Wah wah wah, sejak kapan Yani kita
sepuitis ini, hhe.

YANI
Ah, kamu ada-ada saja, Nur.

Yani kembali tersenyum dan dibalas Nurul.

CUT TO:

Terlihat dari jendela, hujan mulai reda.

CUT TO:

Pintu UKS perlahan terbuka.

KEPALA SEKOLAH dan BU ALIN masuk lebih dulu. Di belakang mereka, PA SOBRI melangkah masuk sambil mencengkeram pundak DONI.

RIMA dan MAYA ikut menyelinap masuk mengekor di belakang Doni, membawa segelas air putih dan kipas kertas.

Nurul menepi, memberi ruang.

KEPALA SEKOLAH
(penuh wibawa namun
hangat)
Yani... Bapak, Bu Alin, dan Pa
Sobri sengaja datang ke sini. Kami
ingin meluruskan semuanya.

PA SOBRI
(menunduk, merasa
bersalah)
Bapak sungguh minta maaf, Yan.
Bapak terlalu gegabah menuduhmu di
lapangan tadi tanpa bukti. Bapak
janji, hal seperti ini tidak akan
terulang lagi.

Yani terdiam. Ia masih sedikit gemetar, namun mengganggu
pelan.

Bu Alin mendekati ranjang, merogoh saku seragamnya, dan
mengeluarkan sebuah amplop putih. Doni, yang berdiri di
belakang, menatap amplop itu dengan kening berkerut.

BU ALIN
(lembut)
Yan... ini sebenarnya alasan Ibu
bawa uang tunai ke sekolah hari
ini. Ini hasil patungan Bapak dan
Ibu guru. Kami dengar ibumu sedang
sakit. Tolong terima ini, ya.
Gunakan untuk beli obat ibumu.

Yani menatap amplop itu. Tangannya bergetar hebat.

YANI
(menangis pelan, terbata)
Bu... Pa... ini terlalu banyak...
Yani enggak berhak—

BU ALIN
(mengusap kepala Yani
dengan sayang)
Sstt... Jangan ditolak. Ini bukan
belas kasihan. Ini bentuk dukungan
kami untuk murid sekuat kamu.

Yani memeluk amplop itu ke dadanya, meneteskan air mata haru.

Kepala Sekolah menepuk pelan bahu Yani. Ketiga guru itu
berbalik. Pa Sobri menatap Doni dengan tegas, memberi isyarat
agar ia menyelesaikan urusannya, lalu para guru melangkah
keluar UKS.

Kini tersisa Nurul, Maya, Rima, dan Doni di dalam ruangan.

RIMA
(mendekat ke ranjang,
menyodorkan air)
Ehh, gimana kabarmu, sudah baikan?

YANI
(mengangguk)
Ya, lumayan.

RIMA
Bagus, deh. Aku khawatir banget
soalnya.

Doni melangkah sedikit lebih maju. Satu tangannya masuk ke saku celana. Ekspresinya datar, tidak ada raut penyesalan yang terlalu mendalam di wajahnya.

DONI
(nada datar, jeda sebelum
bicara sedikit lebih lama
dari biasanya)
Yan.
(menahan diri sejenak,
tidak menatap mata Yani)
...Sorry soal tadi. saya sudah
kelewatan.

DONI berdiri diam sebentar, seolah ingin bilang lebih, tapi urung. Lalu berbalik pergi ke luar.

Yani tersenyum tipis. Senyum yang sangat lelah, tapi tulus tanpa dendam.

Maya menatap punggung Doni dengan geram, sementara Nurul hanya bisa menggelengkan kepala melihat kebesaran hati Yani. Rima memandang Yani dengan luluh dan sedikit sayu.

RIMA
Yani, sebenarnya... kamu ini
bahagia enggak, sih, ketika bareng
kami?

Nurul dan Maya saling memandang satu sama lain.

YANI
(sayu)
Kalau kamu bertanya bagaimana
perasaanku saat bersama kalian...

Yani berhenti sejenak, memandangi mereka.

YANI (CONT'D)
Tentu aku sangat bahagia.
(tersenyum, mendekap
amplop dari guru)
(MORE)

YANI (CONT'D)

Apalagi ada Rima yang pengertian,
dan Maya sahabatku yang paling
berani. Jadi di sini enggak akan
ada yang mengejekku, kan?

MAYA

(ambisius)

Ehh, emang siapa yang berani
mengejekmu... biar aku aja yang
maju, mana, mana.

Nurul dan Yani memandangi mereka dengan senyuman.

RIMA

Ahh, bawel sekali kamu, May...

Maya merangkul Yani.

MAYA

Enggak papa, orang aku sayang sama
sahabat aku, kok, wleeee.

Nurul menepuk tangannya dengan sedikit keras.

NURUL

(menyindir)

Nah, karena sekarang semua sudah
baikan, berarti Yani sudah tidak
punya alasan, dong, untuk melamun?

YANI

(sayu)

Enggak, kok, aku enggak ngelamun.
Kapan, memangnya?

Maya langsung memandang Yani heran.

MAYA

(penasaran)

Ngelamun... emang kamu ngelamunin
apa, sih?

(menyindir)

Ahh, jangan-jangan kamu ngelamunin
Doni, ya, hhha.

Nurul memandangi mereka dengan tersenyum.

YANI (O.S.)

(suara dari luar pintu)

Ahhh, apa, sih, kamu, Maya.

MAYA (O.S.)

Tuh, kan, bener, hhh.

Suasana sangat hangat diiringi canda. Langit yang tadi
diguyur hujan sekarang sudah mulai reda.

CUT TO:

33 EXT. DI BAWAH POHON - HARI BERIKUTNYA

Sebuah pohon yang daunnya tertiuip angin, pada batangnya bertengger seekor kumbang tanduk. Langit sangat cerah dengan banyak kincir angin di antara luasnya sawah.

Reyhan bermain bersama teman-temannya, berlarian gembira sembari mengangkat pesawat mainannya tinggi. Mereka berguyon dengan gaya masing-masing. Salah satu teman Reyhan menggunakan kardus sebagai tameng di lengannya, seorang anak gemuk membawa pletokan mainan tradisional, seorang anak memakai pangsi, dan ada juga yang menggunakan topi.

CUT TO:

Suasana sejenak tenang. Hanya ada suara angin menerpa pohon dan sedikit canda dari anak-anak yang sedang bermain.

CUT TO:

34 EXT. DI BAWAH POHON - LOKASI LAIN - BEBERAPA SAAT KEMUDIAN

Rima, Maya, Nurul, dan Yani sedang bersantai. Nurul duduk di sebuah kursi sembari membaca sebuah buku, Rima dan Maya bermain bekel, sedangkan Yani hanya menyimak mereka bermain.

Tulisan pada buku Nurul terlihat jelas, sehingga kita bisa melihat beberapa kalimat di sana.

MAYA (O.S.)

(gembira)

Ah, aku menang lagi, yes, yes, yes!

Yani senang sembari menepuk tangannya, mengapresiasi kemenangan Maya.

RIMA

Ah, kalah terus. Pasti kamu main curang, kan.

MAYA

Eh, enak aja kalau ngomong. Memang ada buktinya kalau aku main curang?

RIMA

Enggak ada, sih...

Maya menatap Rima dengan sedikit tersenyum ketus.

MAYA

(optimis menantang)

Mau main lagi, enggak...

RIMA

(kecewa)

Enggak, ah, aku capek.

Maya memandang Nurul yang sedang membaca sebuah buku.

MAYA
Nur, sini, lawan aku?

Nurul hanya terfokus pada bukunya.

NURUL
Nanti saja, May.

Rima, Maya, Yani saling memandang.

MAYA
(kecewa)
Ya udah, kalau enggak mau, ya...

CUT TO:

Maya terlihat sangat penasaran. Ia segera menghampiri Nurul yang masih duduk di sana, kemudian mengintip ke dalam buku yang bertuliskan "Kami seperti TIGA BAN BECAK."

MAYA (CONT'D)
Apa ini, Nur??? Tiga ban becak...?
(heran)

Rima dan Yani seketika ikut menyimak penasaran.

MAYA (CONT'D)
(menghitung dengan jari)
Satu, dua, tiga, empat...
(lebih heran lagi)
Loh, kita kan ada empat orang, Nur,
sedangkan ban becak itu kan cuma
ada tiga. Berarti salah satu di
antara kita tidak dianggap, dong,
Nur?

Yani menunduk, merasa tersindir oleh ucapan Maya.

NURUL
(mengejek dengan senyum)
Hushh, persepsimu itu salah, Maya.
Ayo duduk, biar aku jelaskan.

Rima dan Yani duduk di rumput dekat Nurul, sembari terlihat penasaran. Nurul menutup bindernya dan mulai menerangkan.

NURUL (CONT'D)
Jadi begini, becak itu memang punya
tiga ban. Tapi untuk mencapai
tujuan, becak itu butuh seorang
pengayuh, kan? Dan tentu saja,
peran pengayuh sangat penting.
(menatap Maya berguyon)
Nah, itu maksudku, May.

MAYA
 (mulai mengerti)
 Ohh, begitu ternyata, kukira
 bagaimana.
 (semakin penasaran)
 Terus, siapa dong yang jadi
 penggerak ceritanya, Nur?

Nurul menatap mereka dengan sedikit tersenyum.

NURUL
 (meledak)
 Entahlah, pikir aja sendiri.

MAYA
 (heran, sedikit kesal)
 Ah, bikin penasaran terus kamu,
 Nur.

Rima dan Yani saling pandang, senyum tipis menghiasi wajah mereka, tertarik dengan apa yang akan terjadi selanjutnya.

CUT TO:

MAYA (CONT'D)
 Ehh, ngomong-ngomong, kamu ingin
 jadi penulis, ya, Nur?

Yani, Rima, dan Maya memandang Nurul semakin penasaran.

NURUL
 Iya...

MAYA
 (penasaran)
 Terus, apa yang mau kamu tulis,
 Nur?

NURUL
 Novel, mungkin. Atau apa pun itu,
 yang penting aku menulis.

Maya bersemangat dan berdiri.

MAYA
 Eh, Nur, Nur, kalau kamu nanti jadi
 penulis jangan lupa, ya, tokoh
 utamanya itu aku.
 (semangat)
 Super Maya, gitu! Hahahaha.

RIMA
 Ahh, kamu ini, May, memangnya nanti
 Nur bakal nulis cerita superhero.
 Lagian kamu ini, kan, pantesnya
 jadi tokoh di cerita horor gitu,
 atau jadi nenek sihir yang
 menyebalkan aja, gimana.

MAYA

(cetus)

Ah, kamu ini bikin mood-ku rusak aja, hmmf.

RIMA

Gitu aja ngambek, May.

(menatap Yani)

Eh, bagaimana kalau Yani aja yang jadi tokoh utamanya, dia kan mandiri.

NURUL

(tersenyum memandang semuanya)

Iya... tak peduli siapa pun itu, pastinya kalian tokoh utamanya.

Rima tersenyum dan menatap Nurul.

RIMA

Janji, ya, Nur.

NURUL

Iya, janji.

35 EXT. DI BAWAH POHON - DEKAT SAWAH - BEBERAPA SAAT KEMUDIAN

Suasana menjadi sangat tenang diiringi suara angin. Terlihat seekor serangga hinggap pada sebuah daun.

NURUL (O.S.)

Terus, kalau kalian punya cita-cita, kan?

CUT TO:

36 EXT. DI BAWAH POHON - LOKASI PERTAMA - BEBERAPA SAAT KEMUDIAN

Maya, Rima, Yani menatap Nurul dengan heran.

MAYA

Apa juga pertanyaanmu itu, Nur? Ya, punya, lah.

(menyindir)

Emangnya, Rima?

Rima menatap Maya dengan kesal.

RIMA

(ngambek)

Loh, aku juga punya, kok-

MAYA

(penasaran menyindir)

Emang apa cita-citamu?

Yani dan Nurul menatap Rima dengan penasaran.

RIMA
(berpikir sejenak)
Emmm, apa, ya...

MAYA
Tuh, kan, enggak punya, hhaha.

RIMA
(berpikir)
Sabar dulu, kenapa, aku, kan, lagi
mikir, Maya.

MAYA
(meledak)
Ah, kelamaan.

RIMA
(menjentikkan jari)
Ahhh, aku mau jadi atlet lari aja,
deh. Ehh, sepertinya jadi atlet
bulu tangkis juga keren.

Mereka saling menyimak satu sama lain.

NURUL
Kalau kamu, May?

MAYA
(bercanda)
Kalau aku, ingin jadi dokter, lah.
Biar nanti aku bisa merawat Rima
kalau dia sakit, hhh.

RIMA
Apaan, sih, May, kamu nyumpahin aku
sakit, ya? Lagian, kenapa juga
harus jadi dokter, aku bisa
mandiri, kok, enggak butuh dokter.

Maya memandang Rima dengan serius.

MAYA
Ehh, Rimrim, aku kasih tahu, ya,
sakit itu tidak enak. Karena jika
kamu sakit terus sendirian, maka
kamu harus menjadi dokter,
sekaligus menjadi pasiennya.
(serius)
Kamu rawat dirimu sendiri, kamu
rasakan juga sakitnya.
(jengkel)
Emang kamu mau seperti itu?

RIMA
(menolak)
Ehmm, enggak mau, lah.

MAYA

Ya makanya, aku bakal jadi dokter.
Gitu aja, kok, repot.

RIMA

Ee, iya, iya.
(penasaran)
Eeeh, emangnya enak, ya, jadi
dokter?

MAYA

(ngegas)
Ya, mana aku tahu, aku, kan, belum
pernah jadi dokter.

Nurul melihat Yani tersenyum.

NURUL

Kalau kamu, Yan?

Yani sedikit termenung dan memandang Maya, Rima, dan Nurul,
kemudian sedikit memandang sebuah bukit.

YANI

(termenung)
Saat aku kecil, aku selalu
penasaran dengan apa yang ada di
balik bukit itu, Nur.

Yani kembali menatap Nurul, Rima, dan Maya.

YANI

(sendu)
Dan kata almarhum Abahku...
(sejenak)
Keliling dunia saja.

Rima menatap Yani serius.

RIMA

Jadi, kamu mau berkeliling dunia,
Yan?

YANI

(mengangguk pesimis, lalu
tersenyum tipis)
Itu mimpi Abah. Tapi kalau mimpiku
sendiri... aku cuma pengen
keluargaku bisa kumpul utuh lagi,
tersenyum tanpa harus mikirin besok
mau makan apa.
(menghela napas)
Makanya aku pengen suatu hari bisa
cari uang dengan cara yang lebih
baik, Nur. Enggak lagi mungutin
sisir sayur di pasar.
(MORE)

YANI (CONT'D)

Kata Bu Alin, kalau nilai bahasa
Inggrisku terus bagus, ada beasiswa
buat lanjut sekolah tinggi. Mungkin
itu jalannya.

NURUL

(bersemangat, menyimpan
info itu di kepalanya)
Aminn...aku bantu belajar bareng,
ya. Biar cepet dapet beasiswanya.

Yani tersenyum ke Nurul.

CUT TO:

37 EXT. DI BAWAH POHON - LOKASI KEDUA - BEBERAPA SAAT KEMUDIAN

Tidak jauh dari sana, Reyhan dan teman-temannya masih
bermain. Terdengar suara pesawat terbang melintas tepat di
atas mereka. Dengan refleks, seorang anak berteriak, dan yang
lain ikut mengejar pesawat itu sambil berteriak.

TEMAN-TEMAN REYHAN

Kapal! Minta duit! Kapal, minta
duit!

Pesawat terbang itu menjauh di langit yang cerah.

Reyhan menghentikan larinya sejenak, lalu menoleh ke arah
Yani. Dengan senyum jenaka yang mengembang di wajahnya,
Reyhan berjalan tegap mendekati Yani, meniru gaya berjalan
seorang kapten pilot yang hendak menuju kokpit.

Di depan Yani, Reyhan langsung mengambil posisi siap,
menegakkan badannya dengan khidmat, lalu memberikan gestur
hormat yang tegas ala pilot siap bertugas.

REYHAN

(hormat)
Kapten Yani! Pilot Reyhan izin
bermain!

Reyhan langsung berlari.

Nurul, Maya, dan Rima spontan tertawa renyah melihat tingkah
kocak Reyhan, sementara Yani ikut tersenyum gemas.

Mereka memandangi kepergian Reyhan yang menghampiri teman-
temannya yang masih bermain.

Reyhan melambaikan tangan kepada mereka, lalu berlari menuju
arah teman-temannya dan menyalami sembari teriak, hingga
mereka berjauhan dan suara semakin menghilang.

TEMAN-TEMAN REYHAN

(teriak)
Dadah...

YANI DAN TEMAN-TEMAN
(teriak)
Dadah...

CUT TO:

38 EXT. RUMAH MANG UJANG - DEPAN RUMAH - HARI

Rima, Maya, Nurul, dan Yani sedang berjalan melewati rumah Mang Ujang.

Di halaman, Mang Ujang tampak kesulitan mengangkat sebuah gulungan anyaman bambu besar yang terlepas dari ikatannya. Anyaman itu berserakan di tanah.

MANG UJANG
(kelelahan)
Aduh, Rian ke mana, sih, ini...

Tanpa diminta, Yani langsung melepaskan rangkulan teman-temannya dan berlari menghampiri Mang Ujang.

YANI
Sini, Mang, Yani bantu.

Yani dengan cekatan dan tenaga yang terbiasa bekerja kasar, menggulung kembali anyaman bambu yang tajam itu. Rima, Maya, dan Nurul ikut menyusul membantu.

Mang Ujang menatap Yani yang sedang mengikat gulungan itu. Matanya tertuju pada tangan Yani.

CLOSE UP - Tangan Yani yang penuh luka goresan dan kapalan.

Mang Ujang menatap Yani dengan sorot mata kagum.

MANG UJANG
(tersenyum simpul)
Terima kasih, ya. Tanganmu cekatan sekali. Masih suka bantu ibumu menganyam, ya?

YANI
(menunduk malu, mengangguk pelan)
Iya, mang.

Mang Ujang menatap keempat anak itu bergantian.

MANG UJANG
(serius tapi ramah)
Kalian sedang senggang, kan?

Mereka berbalik menatap Mang Ujang dengan heran.

MANG UJANG (CONT'D)
 Kalau begitu, ikut saya masuk
 sebentar. Ada yang mau saya
 bicarakan.

CUT TO:

39 INT. RUMAH MANG UJANG - RUANG TAMU - HARI

Mereka telah berada di dalam rumah Mang Ujang. Di sana terdapat meja yang luas, rak-rak dinding, dan pada sebuah dinding terlihat sebuah foto berukuran lumayan besar, menampilkan Mang Ujang dengan seorang anak kecil.

MANG UJANG
 (serius)
 Baik, kalau begitu, tunggu
 sebentar.

Nurul, Rima, Maya, dan Yani hanya mengangguk saat Mang Ujang beranjak. Maya, Rima, dan Yani memandangi suasana sekitar.

Mereka disambut oleh RIAN yang masuk.

RIAN
 Loh, kenapa masih berdiri? Silakan
 duduk.

Mereka saling memandang dan langsung duduk dengan canggung. Maya dan Rima masih memandangi sekeliling ruangan.

NURUL
 Ehh, enggak boleh seperti itu,
 tidak sopan, tahu.

MAYA
 Masa begitu saja tidak boleh, Nur?
 Lagian, Kang Rian-nya juga tidak
 marah, kok. Iya, kan, Kang?

RIAN
 Ya, santai saja.

MAYA
 Tuh, kan?

Maya masih melihat-lihat sekeliling. Rian menatap mereka yang terlihat canggung.

RIAN
 Oh, ya, maaf sebelumnya saya belum
 memperkenalkan diri. Perkenalkan,
 nama saya Rian Marva Luqman. Kalian
 boleh memanggil saya Rian.

NURUL

Kalau saya Nurul. Sebelah kiri saya Rima, yang sebelah kanan saya Maya, dan yang ini Yani.

RIAN

Ya, saya sedikit mengenal kalian, karena Paman sering sekali bercerita tentang kalian.

MAYA

Ahh, aku kira Kang Rian ini anaknya Mang Ujang. Pantasan saja tidak mirip, hhe.

NURUL

Hush, itu mulut.

RIAN

(tertawa kecil)

Ah, tidak apa. Tapi Mang Ujang memang belum pernah cerita soal anaknya, ya?

Tiba-tiba Mang Ujang datang dan menatap mereka serius.

MANG UJANG

Ehm, ehm, sudah kenalannya?

Mereka saling memandang dan merasa sedikit malu. Mang Ujang ikut duduk pada kursi kosong di sana.

Maya sedikit terfokus melihat sebuah foto Mang Ujang bersama seorang anak kecil di dinding.

MANG UJANG (CONT'D)

Nah, dia itu almarhum anak saya. Sepertinya kalau dia masih ada, mungkin seumuran kalian.

MAYA

(canggung)

Hmmm, iya, Pa.

Suasana kembali menjadi sangat canggung.

RIAN

Oya, Paman, aku siapkan teh dulu, ya.

MANG UJANG

Ya, ya, ya, boleh, boleh.

Rian pun segera beranjak dari sana mengambil teh. Suasana masih terlihat canggung.

NURUL

Oh, ya, Pa, kalau boleh tahu, apa hajat Bapak mengundang kami ke sini, ya?

MANG UJANG

(tertawa nanggung)

Hhha, saya hampir lupa sama tujuan sebenarnya, hha.

Nurul, Maya, dan Yani memandang satu sama lain.

RIMA

(berbisik)

Nur, pulang, yu.

NURUL

Loh, kenapa.

Rima memandang Mang Ujang risih.

RIMA

Aneh...

MANG UJANG

Begini, kulihat sepertinya beberapa hari ini kalian sering menganggur, ya?

Maya dan Yani hanya bisa melongo dengan apa yang dikatakan Mang Ujang.

RIMA

Memangnya selama ini kita terlihat seperti pengangguran, ya, May?

MAYA

Mana aku tahu?

Mang Ujang menatap mereka.

MANG UJANG

Nah, kalau bukan menganggur, memangnya rutinitas kalian apa?

MAYA

Makan, tidur, main, Mang.

NURUL

Ehh, jangan dilanjut, malu-maluin, tahu.

MAYA

(murung)

Iya...

Mang Ujang menahan tawa yang menyebalkan.

MANG UJANG

Ahh, maaf, maaf, kalian ini memang lucu sekali, ya, hhh. Oya, kalau begitu, saya memiliki pekerjaan untuk kalian.

Rima, Nurul, Maya, dan Yani saling memandang dengan penasaran.

Mang Ujang menatap mereka.

MANG UJANG (CONT'D)

Besok, saya membutuhkan kalian untuk membantu Rian mengecek barang sebelum diantarkan ke kota. Dan karena beberapa hari ini Bu Mira belum bisa datang, jadi saya harap kalian bisa membantu.

(menatap mereka)

Kalian tidak perlu khawatir, karena tentu ada upahnya.

(serius)

Bagaimana?

MAYA

(menyaut senang)

Wah, upah. Kalau begitu, aku, sih, yes, Mang.

NURUL

Ahh, kamu ini, kalau soal upah, tau-tau terima aja.

MAYA

(murung)

Ahh, tidak ada salahnya, kok, hhe.

Nurul menatap Rima dan Yani penasaran.

NURUL

Kalau kamu, Rim? Yani?

RIMA

Boleh, kan ada upahnya.

YANI

(mengangguk)

Iya.

Nurul hanya tersenyum pada jawaban mereka. Ia menatap Mang Ujang kembali.

NURUL

Oya, Mang, memangnya siapa saja yang akan bekerja besok?

MANG UJANG

Kalian, Rian, Bu Ida, dan Doni.

MAYA

(cetus)

Loh, Doni, kan, anaknya manja,
Mang. Ke sekolah saja dipayungi
pembantunya. Masa, sih, dia mau
membantu kita kerja kasar begini?

MANG UJANG

(tersenyum maklum)

Bapaknya Doni itu teman lama Mang.
Beliau yang sengaja menitipkan Doni
ke sini setiap kali libur atau
pulang sekolah kalau Mang lagi
sibuk.

(jeda, menatap Maya)

Bapaknya ingin Doni belajar
menghargai keringat dan uang. Dan
asal kalian tahu, selama kerja di
sini, dia tidak pernah mengeluh
sama sekali.

Maya hanya terheran karena masih belum percaya. Rima dan Nurul saling berpandangan. Yani menyimak dengan saksama, menemukan sisi lain dari teman sekelasnya yang selalu terlihat arogan itu.

MANG UJANG (CONT'D)

(mengajak canda)

Bagaimana, masih mau ikut?

MAYA

Ehh, jelas, atuh, kan ada upahnya,
masa nolak rezeki, sih. Iya, kan,
Rim?

RIMA

Ahh, apa kamu ini...

Mang Ujang tersenyum mendengar omongan mereka.

Rian datang membawa beberapa gelas dengan nampan berisikan teh, segera menata nampan dan gelas itu di meja, kemudian menuangkan teh satu per satu di sana.

Mereka memandang satu sama lain, dengan wajah bingung bercampur heran melihat betapa siapnya Mang Ujang merencanakan semua ini.

CUT TO:

40

EXT. RUMAH BU MIRA - DALAM RUMAH - PAGI HARI YANG SAMA

Sebelum Arif datang mencari uang, Arif sudah lebih dulu bertemu Agus di pasar pagi itu. Agus, karena khawatir, diam-diam sudah menemui Bu Mira dan menceritakan soal utang judi Arif kepada Juragan Odeng.

Namun Arif tidak tahu hal itu. Ia hanya tahu satu hal: ia butuh uang hari ini juga, sebelum Juragan Odeng benar-benar mematahkan kakinya.

Dari sebuah kaca yang retak, terlihat Arif mendorong Bu Mira sampai terjatuh, kemudian ia mengobrak-abrik setiap sudut laci di rumah.

Yani dan Reyhan masuk melalui pintu—

YANI (O.S.)
(emosi)
Kaka ini sudah keterlaluan, Ka!

Yani dan Reyhan segera menghampiri Bu Mira dengan sangat cemas. Reyhan mendekap Bu Mira dan Yani menatap Arif.

YANI (CONT'D)
(emosi)
Kamu jahat, Ka. Kalau kaka tidak bisa menghadirkan senyum di rumah, seharusnya kaka juga tidak menyusahkan Ibu seperti ini.

Arif hanya mengacuhkan mereka dan masih mengobrak-abrik ruangan. Ia menatap Reyhan.

ARIF
Reyhan, kamu pasti tahu, kan, di mana Ibu menyimpan uang.

Reyhan ketakutan dan menggelengkan kepala.

ARIF (CONT'D)
Awas kamu kalau bohong, nanti kaka pukul.

Reyhan segera memeluk Bu Mira.

REYHAN
(ketakutan)
Ibu...

BU MIRA
(lemas)
Sudah-sudah... ini Ibu masih ada sedikit lagi...
(batuk)
Uhuk... uhuk...

Bu Mira mengeluarkan sebuah dompet lecek dari bajunya.

ARIF
Nah, gitu, dong, dari tadi, kek.

Arif merampas dompet Bu Mira.

YANI
 Jangan kasih, Bu! Itu, kan, uang
 untuk sekolah Reyhan!

Yani menarik dompet ibunya dari tangan Arif dengan tenaga, sehingga membuat Yani sedikit terpental.

Dompet berhasil direbut Arif. Saat Arif berbalik hendak lari, langkahnya terhenti.

Matanya tertuju pada sebuah pesawat kayu bambu di atas meja. Pesawat yang dulu ia buat setengah jalan.

Arif mematung sedetik. Matanya membesar. Ia ingat betul lekukan sayap itu. Lalu ia menatap Reyhan yang menangis ketakutan memeluk Bu Mira.

Tidak sanggup menerima kenyataan bahwa adiknya masih menyimpan barang rongsokan itu, Arif meraup pesawat kayu itu dengan emosi buta.

ARIF
 (menggertak frustrasi)
 Argh!!

Arif melempar pesawat itu kuat-kuat ke lantai!

PRAK! Salah satu sayapnya patah.

REYHAN
 (menjerit histeris)
 Pesawat Aa!!

Arif membuang muka, tak sanggup melihat tangis adiknya. Ia berlari keluar dengan sangat tergesa-gesa menembus pintu.

CUT TO:

41 EXT. JALANAN DESA / DI BAWAH POHON - SORE

Hujan turun semakin deras. Arif berlari terhuyung-huyung, napasnya memburu keras. Ia menepi ke bawah sebuah pohon besar, menyandarkan punggungnya ke batang pohon yang basah.

Ia memejamkan mata sejenak, dadanya naik-turun menahan sisa adrenalin dan emosi. Perlahan, ia membuka genggamannya. Dompet lecek milik Bu Mira ada di sana. Basah oleh keringat dan air hujan.

Arif membuka ritsleting dompet itu dengan tangan yang mulai gemetar.

INSERT - ISI DOMPET BU MIRA. Tidak ada lembaran uang besar. Hanya ada tumpukan uang koin yang diikat karet gelang, beberapa lembar uang dua ribuan yang dilipat sangat kecil dan rapi, serta sebuah kertas buram yang terlipat di selas-selanya.

Arif menarik kertas buram itu. Sebuah kuitansi tebusan obat dari mantri desa. Tulisannya sudah pudar, dengan cap lunas yang tintanya meleber. Di baliknya, terdapat tulisan tangan Bu Mira dengan pensil: "Sisa bayar sekolah YANI."

BACK TO SCENE

Arif mematung. Matanya melebar menatap tulisan itu, hanya menyisakan suara derau hujan.

Ia meremas kuitansi itu, mendekapkannya ke dada bersama dompet ibunya. Tubuhnya merosot perlahan hingga terduduk di atas tanah berlumpur.

CUT TO:

42 INT. RUMAH BU MIRA - RUANG TAMU - MALAM

Cahaya lampu damar temaram. Bu Mira sedang menganyam dengan wajahnya yang tenang menahan perih.

Di sebelahnya, Reyhan duduk bersila. Dengan wajah serius dan polos, Reyhan sedang berusaha mengikat sayap pesawat kayu yang patah tadi siang menggunakan seutas karet gelang dan benang nilon bekas.

Yani menatap ibunya dan Reyhan bergantian dengan perasaan iba.

YANI

Ibu tidak kenapa-apa, kan, tadi?

Bu Mira hanya tersenyum tipis, matanya melirik Reyhan yang sibuk memperbaiki pesawat buatan kakaknya itu tanpa dendam sedikit pun.

BU MIRA

Tidak apa-apa, kok.

Yani ragu sejenak, lalu mengeluarkan amplop putih dari dalam saku bajunya. Ia meletakkannya pelan di pangkuan Bu Mira.

YANI

(pelan)

Bu... ini dari Bapak Ibu guru. Mereka kasih buat obat Ibu.

Bu Mira menatap amplop itu. Tangannya gemetar sedikit saat menerimanya. Ia tidak membuka, hanya menggenggam erat lalu menyimpannya ke dalam bajunya.

BU MIRA

(lirih)

Makasih, Nak... Ibu simpan dulu, ya.

Yani sejenak melihat kaki Bu Mira yang sedikit lebam, kemudian menundukkan wajahnya.

Bu Mira menatap Yani penasaran.

BU MIRA (CONT'D)
Kamu kenapa belum tidur, Nak?

YANI
(sendu)
Yani belum mengantuk, Bu.

BU MIRA
Jangan lupa, besok kamu, kan, harus
ke rumah Mang Ujang pagi-pagi
sekali.

YANI
Hmm...

Bu Mira mendekat dengan perasaan yang agak heran. Ia
meletakkan anyamannya.

BU MIRA
(menghela napas)
Kalau ada sesuatu, kamu boleh
cerita ke Ibu. Barangkali... Ibu
bisa memberi solusi.

Reyhan menghentikan ikatannya sejenak. Ia meniup sayap
pesawat yang sudah berhasil ia sambung, tersenyum puas, lalu
kembali memeluk pesawat itu di dadanya sambil mendengarkan
percakapan ibu dan kakaknya.

BU MIRA (CONT'D)
Begini-begini juga, Ibu sudah hidup
lebih lama dari kamu, kan, jadi
ya...
(bercanda)
Solusi apa yang kamu mau?
Kehidupan, pemikiran, atau jangan-
jangan soal asmara, hhe.

YANI
Ah, Ibu ini, tidak, kok, tidak apa.

BU MIRA
Hmm, begitu, ya...

Suasana pun sedikit hening. Bu Mira kembali merajut dan
Reyhan masih terlihat membersihkan anyaman.

YANI
Bu... kira-kira, besok aku harus
mempersiapkan apa, ya?

Bu Mira masih terfokus melanjutkan merajutnya.

BU MIRA
Tidak tahu.

YANI
Loh, kok tidak tahu, sih, Bu,
katanya tadi mau memberi solusi.

Reyhan hanya memperhatikan mereka.

Bu Mira menghentikan merajut, kembali memandang Yani.

BU MIRA
Terus, kamu maunya bagaimana, Nak?

YANI
Iya, Yani minta saran, atuh, Bu.

BU MIRA
Ya sudah, kamu tinggal berangkat
saja, toh kan nanti juga ada teman-
temanmu di sana.

YANI
Loh, maksudnya tanpa persiapan
begitu, Bu?

Yani hanya memasang wajah heran dan Reyhan memandang Yani.

BU MIRA
Hmmm, ya, kalau kamu tidak mau, ya,
tidak apa-apa, Nak.

YANI
Ahh, Ibu ini. Ya sudah, Yani ke
kamar dulu, deh.

Yani beranjak menuju kamarnya membawa bukunya.

Reyhan menatap kepergian Yani dengan heran.

CUT TO:

43 INT. RUMAH BU MIRA - KAMAR YANI - MALAM

Yani telah sampai di kamarnya, kemudian duduk dan mengambil
serta memandangi foto keluarganya di atas mejanya yang sudah
lapuk.

Yani melamun sembari memandangi sebuah foto—sekarang kita
dapat melihat jelas foto Abahnya Yani.

Dari balik pintu, Bu Mira mengintip dan menghampirinya.

BU MIRA
Kamu kangen Abahmu?

Yani memandang Bu Mira.

YANI
Hhe, iya, Bu.

Bu Mira memandangi foto yang sedang dipandang Yani, kemudian sedikit tersenyum saat memandangi Yani.

BU MIRA

(memandang sendu Yani)

Sifatmu itu sangat mirip sekali dengan Abahmu, Nak.

(menghela napas panjang)

Rasanya... nostalgia sekali saat melihatmu. Sepertinya cukup memejamkan mata saja, seakan Ibu ini masih bisa memberikan gambaran yang sempurna tentang Abahmu.

(tersenyum)

YANI

Terus, kalau Ibu kangen dengan almarhum Abah, bagaimana?

BU MIRA

Ya, Ibu hanya bisa mendoakan saja. Lagian, jika kita mendoakan orang yang kita sayangi, sebenarnya kita hanya jauh di mata saja, kok.

(tersenyum)

Toh, pada akhirnya kita akan paham, bahwasanya titik tertinggi dari kebahagiaan itu adalah ketika sebuah senyum selalu tersimpul dari bibir mereka yang menghabiskan waktunya bersama kita.

(tersenyum)

Jadi, kamu tidak perlu khawatir.

Yani tersenyum mendengar ucapan Bu Mira.

CUT TO:

44 EXT. PERBATASAN JALAN DESA - HARI

Sembari memegang payung, Yani terlihat merenungkan sesuatu. Bu Mira sedang menggendong anyaman yang lumayan banyak di punggungnya dan sebuah tas jinjing miliknya.

YANI

Ibu mau ke mana?

BU MIRA

Ibu ada keperluan sebentar di kampung sebelah, nanti juga pulang cepat.

YANI

Ibu, kan, lagi sakit. Apa perlu Yani temani, Bu?

BU MIRA

(terfana)

Ah, tidak usah, biar Ibu sendiri.
Lagian, kan, kamu ada kegiatan sama
teman-temanmu.

YANI

Emmm, iya, Bu, tapi?

BU MIRA

Sudah, tidak apa!
Ahh, ya sudah kalau begitu, oya,
kamu saja yang bawa payungnya, ya,
takutnya nanti malah hujan.

YANI

Tapi, payungnya kan cuma satu,
terus bagaimana kalau hujan pas Ibu
belum ke sini?

(menyodorkan payung)

Nih, sama Ibu saja.

Bu Mira hanya mengembalikan payung yang disodorkan Yani.

BU MIRA

(menahan senyum, menatap
payung sejenak)

Ibu udah biasa kena ujan, Nak. Kamu
aja yang bawa, biar enggak masuk
angin.

YANI

Tapi bu?

BU MIRA

(tersenyum)

Sudah, sudah, kamu saja yang bawa.
(menunjuk ke langit)
Tuh, coba kamu lihat, masa cuaca
cerah begini bisa hujan.

Yani sekejap menatap langit, kemudian berpikir sejenak
sembari memandangi Bu Mira.

YANI

Kalau gitu, begini saja, nanti Ibu
jangan ke mana-mana, jangan dulu
pulang, pokoknya tunggu saja di
sini. Nanti biar Yani jemput, dan
kita pulangnye bisa bareng lagi,
gimana?

BU MIRA

Boleh, Ibu pasti menunggu kamu,
kok. Tumben sekali kamu perhatian,
Nak.

YANI

Ah, biasanya juga seperti ini, Bu.

BU MIRA

Ya sudah kalau begitu, nanti kita ketemu lagi di sini, ya. Ibu enggak akan ke mana-mana, kok.

(tersenyum)

Yani memandangi Bu Mira beranjak dengan memandang penasaran sekaligus heran dengan kepergian ibunya.

CUT TO:

45 EXT. RUMAH MANG UJANG - DEPAN RUMAH - HARI

Sesampainya di sana, Nurul, Rima, Maya, dan Yani yang membawa payung, mengetuk pintu.

Tak lama kemudian, Rian membuka pintu.

RIAN

Wah, sepertinya hari ini kalian bersemangat sekali, ya.

Keempat gadis itu saling menatap sambil tersenyum, lalu masuk ke dalam.

Namun, langkah Maya terhenti saat melihat sebuah sepeda gunung mahal terparkir di halaman.

MAYA

(berbisik pada Rima,
heran)

Rim, itu, kan, sepedanya si Doni...

CUT TO:

46 INT. RUMAH MANG UJANG - RUANG TAMU - BEBERAPA SAAT KEMUDIAN

Rian memberikan instruksi kerja kepada mereka. Di sudut ruangan, Doni sudah berdiri. Ia memakai kaus polos yang mulai basah oleh keringat. Tidak ada Mamat, tidak ada mobil mewah. Doni melipat lengan kausnya, wajahnya serius menyimak instruksi Rian.

Mereka mengangguk paham. Maya masih melirik curiga ke arah Doni, seolah tak percaya anak itu mau bekerja kasar.

CUT TO:

47 EXT. RUMAH MANG UJANG - HALAMAN BELAKANG/GUDANG - HARI

Mereka mulai mengecek barang di gudang. Anyaman bambu bertumpuk tinggi.

MONTAGE - KERJA BERSAMA:

Nurul dan Yani mengangkat sebuah keranjang bambu dengan cekatan.

Maya dan Rima mencoba mengangkat gulungan tikar bambu yang lumayan besar, tapi mereka tampak kesulitan karena berat.

Doni mengangkat sebuah kotak kayu. Tangannya yang biasa mulus dan bersih kini kotor oleh debu dan serpihan bambu. Ia tampak kelelahan, tapi menahan napas dan menolak untuk mengeluh.

CUT TO:

48 EXT. RUMAH MANG UJANG - DEPAN RUMAH - HARI

Mobil kolbak terparkir. Saatnya menaikkan barang ke atas bak.

Maya dan Rima bersusah payah mengangkat satu gulungan anyaman besar ke bibir bak mobil. Anyaman itu terlalu berat untuk mereka berdua.

MAYA & RIMA
(ngeden, kehabisan napas)
Satu... dua... tigga...!!

Gulungan itu merosot, nyaris jatuh menimpa mereka.

Tiba-tiba, sepasang tangan menahan anyaman itu dari atas bak. Itu Doni.

Tangan Doni mencengkeram bambu kasar itu tanpa ragu.

DONI
(napas tertahan, berusaha kuat)
Ayo! Dorong dari bawah!

Maya dan Rima terkejut, tapi langsung mendorong sekuat tenaga.

Doni menarik anyaman itu dengan sisa tenaganya, membiarkan kaus mahalanya tergesek pinggiran bambu dan kotor terkena debu kolbak.

BRUK! Anyaman berhasil naik.

Doni duduk terengah-engah di atas bak mobil. Rambutnya yang selalu klimis kini berantakan. Wajahnya dipenuhi peluh dan debu kotor.

Maya menatap Doni dari bawah. Kesan anak manja dan arogan itu perlahan luntur melihat kaus Doni yang kini berlepotan kotoran.

MAYA
(gengsi, tapi tulus)
...Boleh juga tenaga kamu, Don.

Doni menatap Maya. Alih-alih menyeringai sinis atau membalas dengan kata-kata merendahkan, ia mengusap keringat di dahinya dengan punggung tangan yang kotor.

Untuk pertama kalinya, Doni tersenyum. Bukan senyum sinis, tapi senyum lelah seorang teman.

DONI
(terengah, tersenyum kecil)
Biasa aja. Jangan dipuji, nanti kutagih bayarannya.

Maya terdiam sejenak. Ia merogoh saku celananya, mengeluarkan sebuah plester luka dan saputangan bersih, lalu menyodorkannya ke arah Doni.

MAYA
(membuang muka, gengsi)
Nih. Tangan kamu lecet. Jangan sampai ada darah nempel di anyaman, nanti harganya turun.

Doni menatap saputangan dan plester itu. Ia tersenyum tipis, lalu menerimanya.

DONI
Thanks.

Rima dan Nurul yang melihat dari jauh ikut tertawa kecil. Yani menatap Doni dengan perasaan lega, menyadari bahwa di balik keangkuhannya, Doni bisa menjadi teman yang bisa diandalkan.

49 EXT. RUMAH MANG UJANG - DEPAN RUMAH - BEBERAPA SAAT KEMUDIAN

Rima, Maya, Doni, Yani, dan Nurul sedang beristirahat dekat Rian, yang sedang mencatat dan menghitung anyaman yang sudah berada di atas mobil kolbak milik Mang Ujang.

Doni sedang meneguk air dari botol, Rima mengibaskan sebuah hihid ke arah Maya yang kelelahan, dan Nurul serta Yani duduk di sebelah Maya.

RIMA
(penasaran)
Memangnya anyaman ini pasti ada yang belinya, ya?

Rian menghentikan aktivitasnya dan menatap mereka.

RIAN

Tentu, asal bertemu dengan yang
ngerti barang, pasti tidak takut
tidak akan laku, kok.

MAYA

(semangat)

Berarti keuntungannya besar, dong?

RIAN

Untuk keuntungannya, ya, lumayan.
Untuk satu kali jalan itu, kita
bisa dapat puluhan ribu rupiah.

RIMA

(semangat)

Itu untuk satu kali jalan? Berarti
kalau setahun...

Rima menghitung dengan jarinya.

RIMA (CONT'D)

Wah, bisa kaya raya, kita, May.

(ambisius)

Kenapa tidak kita tebang saja semua
pohon di belakang kampung ini,
Kang?

(menyindir)

Kan, nanti Mang Ujang tidak usah
pakai bak ini lagi kalau nganterin,
hhe.

MAYA

(menatap Rima)

Huss, kalau ngomong itu difikir
dulu, Rim.

(berbicara cepat)

Memangnya kamu tidak tahu dampak
kalau kita tebang semua pohon yang
ada di kampung kita ini?

(sedikit emosi)

Bisa banjir, belum longsor, ahh,
pokoknya banyak kerugiannya.

(sejenak)

Terus, kalau kita tebang semuanya,
nanti anak cucu para pengrajin itu
mau membuat anyaman dari apa?

(menatap Rian)

Iya, kan, Kang Rian?

RIAN

Iya, betul.

(menatap anyaman)

(MORE)

RIAN (CONT'D)

Rasanya bangga melihat produk kita dikenal ke luar, dan tidak hanya itu, tentu ini juga bisa meningkatkan kesejahteraan para pengrajin, dan membantu memajukan industri kreatif di tempat kita.

MAYA

(menyindir Rima)

Tuh, dengerin?

RIMA

(memelas)

Iya, iya...

Rian tersenyum memandangi mereka.

RIAN

Gimana, masih kuat, kan?

MAYA

(semangat)

Ayo, siapa takut.

RIMA

(semangat)

Ayo...

Yani berdiri dan memandang langit, kemudian menatap teman-temannya.

YANI (O.S.)

(canggung)

Emm, teman-teman, aku pulang duluan, tidak apa?

Rima, Maya, Nurul saling memandang, terlihat Yani dengan sedikit gelisah.

NURUL

(tersenyum)

Iya, tidak apa, Yan, sampai ketemu besok.

YANI

Iya, makasih, ya, teman-teman.

Yani beranjak dari sana membawa payungnya.

Rima menatap Maya, penasaran.

RIMA

Kira-kira Yani mau apa, ya, May? Sepertinya tergesa sekali.

MAYA
(mengedikkan bahu)
Entahlah. Tapi kayaknya penting.

CUT TO:

50 INT. GEDUNG TUA - HARI

Sebuah tempat dengan sumber cahaya yang hanya keluar dari beberapa jendela sehingga terlihat suasana tidak terlalu terang. Beberapa sofa tua terlihat sudah terkelupas.

Pada sebuah meja dengan beberapa corak tulisan, Arif merakit sebuah pesawat dari bahan bekas dengan wajah yang terlihat sedikit bosan.

AGUS
Sayang sekali, ya, Rif, coba kamu
lanjut sekolah, pasti jadi
insinyur.

Arif berbalik dan memandang Agus, dengan sedikit kesal.

ARIF
Nah, ini, yang katanya mau datang
cepat, malah telat.

Arif memandang payung yang dibawa Agus, sedangkan Agus mengambil sesuatu dari tasnya dan langsung melemparkan apel ke Arif.

AGUS
(menghiraikan ucapan Arif,
mencari sesuatu,
melempar)
Nih, buat kamu.

Arif refleks menangkap apel itu, "happ", sedangkan Agus melewatinya dan duduk di sofa tua yang bersebelahan dengan tempat duduk Arif.

ARIF
Wah, nyogok, nih, ceritanya.

Arif kemudian menggigit apel, menatap Agus yang merenungkan sesuatu.

ARIF (CONT'D)
(heran)
Kenapa, Gus, enggak biasanya, tuh,
muka asem.

Suasana menjadi senyap. Agus menatap dengan lemas. Arif menggigit apelnya sembari memperhatikan ucapan Agus.

AGUS
(menghela)
Tadi, saya berdebat sama ibu saya,
Rif.

ARIF
Lah, biasanya juga kan perang
terus.

Agus menatap Arif serius, sedangkan Arif kembali menggigit apalnya sembari memperhatikan.

AGUS
Ini beda, Rif, parah pokoknya,
parah—

Agus menatap Arif dengan sangat serius.

AGUS (CONT'D)
Kamu mau tahu perdebatan kami, Rif?

Arif hanya memberi isyarat "terserah".

Agus segera berdiri mendekat ke jendela dan memandang keluar, membelakangi Arif.

AGUS (CONT'D)
Ibuku bilang...
(menengok sedikit)
Kalau saya ini sudah saatnya
membenahi hidup, Rif.
(sejenak menghela)
Kalau hidup cuma modal nekat, kita
cuma bakal jadi keset buat orang
macam Juragan Odeng, Rif.
(berbalik penuh)
Dan sepertinya dia benar.

Arif terdiam. Kata "martabat" seakan menamparnya. Tanpa sadar, tangannya meraba saku celananya—tempat di mana ia menyimpan dompet ibunya yang baru saja ia rampas. Rahangnya mengeras menahan rasa bersalah yang tiba-tiba menyergap.

Namun, gengsi mengalahkan nuraninya. Ia memaksakan tawa sumbang.

ARIF
(meledak, menutupi
kegelisahan)
Agus, Agus, kalau bicara itu
minimal jangan ngawur, lah, Gus.

AGUS
(geram)
Ahh, kamu ini tidak bisa diajak
serius.

Agus masih menghadap ke Arif, kemudian menyandarkan dirinya di dinding.

AGUS (CONT'D)

Oya, kamu enggak kangen sama ibumu?

Arif memasang wajah serius.

ARIF

(menghela)

Gus, harus, ya, sampai bahas hal itu.

(mengelak)

Hari ini heran saya sama tingkahmu, Gus—

AGUS

Ya, maksudku...

(serius)

Rif, jujur, ya, walaupun seringkali saya melihatmu itu tertawa, entah mengapa rasanya kamu itu seperti kesepian, Rif.

(serius)

Atau memang, karena sejatinya kamu itu selalu meninggalkan hatimu di rumah.

Arif merasa tersindir dengan ucapan Agus.

ARIF

(emosi)

Eh, Gus, kesambet apa, sih, kamu? Kok bahasannya jadi melankolis gini, Gus?

Agus menghampiri Arif dan menepuk pundaknya.

AGUS

Bukan gitu, lah, mau bagaimana pun, kalau bukan karena peduli—

Arif menepis tangan Agus dan menyela ucapannya.

ARIF

(menyela kesal)

Kamu tahu apa, sih, tentang keluarga saya, Gus.

Agus menatap mata Arif dengan peduli.

AGUS

(serius)

Rif, aku ini bukan orang yang baru masuk ke dalam kehidupanmu. Tentu aku juga sedikit punya simpati—

ARIF

Cukup, Gus, capek saya dengernya.

Agus memundurkan dirinya selangkah dan kembali duduk di sofa.

AGUS

Oke.

(cetus)

Hmmf, sepertinya benar kata emak saya, Rif, kalau seperti ini terus, jangan sukses, bermimpi saja saya tidak layak.

ARIF

(memandang Agus sinis)

Tolong, ya, Gus, jangan berbicara seolah-olah jadi pihak yang paling tersakiti di sini.

Agus menatap Arif dengan kesal.

AGUS

(menyolot)

Loh, saya tidak pernah merasa jadi orang paling terluka, Rif. Mungkin kamunya saja yang terlalu sensitif. Dan selama ini, memang kamu tidak sadar kalau kita itu selalu dapat masalah, Rif.

Arif menatap Agus dengan sangat emosi.

ARIF

(kesal)

Kamu menyalahkan saya, Gus?

AGUS

Saya itu tidak menyalahkan siapa pun, Rif. Namun sebagai teman, tidak salah, kan, kalau kita saling mengingatkan—

ARIF

Ahh, cukup, Gus, pening kepala saya.

Agus menghela napas, kemudian menghindari tatap Arif.

AGUS

Baik, kalau itu maumu. Lagian, saya bisa apa.

(sejenak)

Debat dengan mu itu malah buang-buang tenaga, Rif. Tahu gini mending tadi aku ikut ibuku beres-beres di rumah Mang Ujang.

Arif menatap Agus dengan kesal, dan Agus masih memalingkan pandangan. Suasana menjadi tenang, hanya terdengar suara napas dari mereka.

Agus sedikit menatap Arif dengan sedikit iba.

AGUS (CONT'D)
(sejenak)
Oya, prihal masalahmu dengan
Juragan Odeng, tadi pagi aku udah
cerita ke ibumu, Rif.

Seketika Arif menatap Agus tajam.

ARIF
(emosi)
Heuh, kamu gila, ya, Gus?

Arif berdiri dan memuncakkan emosinya dengan memukul sebuah tembok sampai rusak, lalu segera terdiam. Suasana menjadi canggung kembali untuk beberapa saat.

AGUS
(canggung)
Sebaiknya kamu segera menemui
ibumu, Rif. Sampai nanti.

Agus beranjak meninggalkan Arif sembari mengambil kembali payungnya.

Arif masih terdiam berdiri kaku di sana.

DISSOLVE TO:

52 INT. BASECAMP JURAGAN ODENG - HARI

Dari jendela basecamp, terlihat Bu Mira berjalan dengan langkah pincang dan susah payah mendekati markas.

Di dalam, Juragan Odeng sedang duduk santai di mejanya, mengisap rokok kretek. Beberapa anak buahnya berkumpul di sekitar.

Bu Mira masuk. Napasnya tersengal. Semua mata menatapnya.

Dengan tangan gemetar, Bu Mira merogoh saku bajunya yang lusuh. Ia mengeluarkan sebuah saputangan kain yang sudah pudar warnanya. Ia meletakkannya perlahan di atas meja Juragan Odeng.

Jari-jarinya yang kasar dan gemetar membuka lipatan saputangan itu.

INSERT - ISI SAPUTANGAN. Di dalamnya, tergeletak sebuah cincin emas kawin yang sudah kusam, berdampingan dengan selembar uang seratus ribu rupiah pemberian guru Yani.

BU MIRA

(tegas, napas tersengal)

Ini uang bantuan sekolah anak saya... dan-

(menunjuk uang dan cincin)

cincin itu satu-satunya harta peninggalan suami saya.

Juragan Odeng mengembuskan asap rokok. Matanya tertuju pada lembaran uang dan cincin emas tua itu. Ia mengambil cincin tersebut, menimbanginya di telapak tangan dengan malas, lalu mendengar.

JURAGAN ODENG

(santai, meremehkan)

Seratus ribu dan cincin setipis ini, Bu Mira?

(terkekeh pelan)

Buat ganti keranjang plastik saya yang hancur mungkin cukup. Tapi buat bayar tenaga anak buah saya yang capek ngejar anakmu?

BU MIRA

(mencondongkan badan ke meja, menatap tajam)

Kalau Juragan mau sisa bunganya, silakan ambil dari nyawa saya sekarang. Tapi kalau Juragan ini pebisnis sungguhan, Juragan pasti tahu nilainya lebih dari cukup buat nutup kerugian Juragan.

Juragan Odeng terdiam. Ia menatap Bu Mira yang wajahnya pucat pasi namun matanya tidak memancarkan ketakutan sama sekali.

Juragan Odeng mematikan rokoknya ke asbak, meraup uang dan cincin emas itu ke saku kemejanya.

JURAGAN ODENG

(menghela napas)

Hutang anakmu lunas. Bukan karena saya kasihan, tapi memeras orang sakit-sakitan sampai mati cuma akan mengundang polisi ke pasar saya.

(menatap tajam)

Bawa pulang sisa napasmu, Mir. Dan bilang sama anakmu, kalau dia sampai kelihatan lagi di pasar ini... saya patahin kakinya beneran.

Bu Mira tidak membalas. Ia perlahan membalikkan badan, berjalan tertatih keluar dari markas itu. Tanpa cincin di jarinya dan uang di tangannya, namun dengan beban yang sedikit terangkat dari pundaknya.

CUT TO:

53 EXT. PERBATASAN - HARI

Yani merenung karena bosan menunggu.

YANI
Duh, Ibu ke mana, ya.

Yani melihat suasana sekitar yang mulai deras hujannya.

YANI (CONT'D)
Apa Ibu udah pulang, ya?

CUT TO:

54 INT. RUMAH BU MIRA - DEPAN RUMAH - HARI

Suasana hujan deras. Yani telah sampai sembari memakai payung. Terlihat di sana Reyhan bermain pesawat-pesawatan.

Yani menutup payungnya, bersiap untuk masuk ke rumah, tapi-

REYHAN
Loh, kok kaka sendirian, Ibu mana?

YANI
(shock)
Ibu...

Yani berlari tergesa-gesa sehingga membuat Reyhan memandang dengan sangat heran.

CUT TO:

55 EXT. PERBATASAN - HARI

Hujan sangat deras. Yani hanya disapa oleh sebuah senyuman dari bibir Bu Mira yang tulus. Sontak, Yani menundukkan pandangannya dan membuka payungnya, kemudian segera bergegas menghampiri Bu Mira dan merangkulnya.

Yani sedikit berderai. Bu Mira memandangi Yani dengan penasaran.

BU MIRA
(heran)
Kamu nangis, Nak?

YANI
(mengusap air mata)
Ahh, ini bekas air hujan, Bu. Mana pernah Yani nangis.

Yani merangkul Bu Mira, berjalan pelan. Bu Mira tersenyum menutupi rasa sakitnya, namun langkahnya makin berat.

Sesekali ia menahan napas, memegang dadanya sesaat sebelum melanjutkan jalan.

PAN TO:

Dari sana kita melihat Arif memandangi Yani yang sedang berjalan bercanda dengan Bu Mira. Arif merenung.

CUT TO:

56 INT. RUMAH BU MIRA - BELAKANG RUMAH - HARI

Yani sedang merapikan barang anyaman milik ibunya.

Sfx: prakkkk.

YANI
(menoleh, khawatir)
Bu? Ibu!!

CUT TO:

57 INT. RUMAH BU MIRA - DALAM RUMAH - HARI

Yani langsung menuju sumber suara, dan terkejut ketika melihat Bu Mira pingsan tergeletak di lantai.

REYHAN
(menangis)
Ka... Ibu... Ka... Ibuuuu...

YANI
(panik)
Ibu, Ibu... bangun, Ibu.

REYHAN
(menangis)
Hiiiiiiiiii...

YANI
(panik)
Reyhan, kamu tunggu di sini, kaka cari mantri dulu, ya.

REYHAN
(menangis)
Ibu... Ibu.

Yani segera beranjak dari sana dengan tergesa-gesa.

CUT TO:

58

EXT. RUMAH MANG UJANG - DEPAN RUMAH - SORE

Rian dan Doni masih menaikkan barang ke mobil kolbak, dibantu Maya, Rima, dan Nurul. Bu Ida masih sibuk menghitung barang yang sudah dimuat dan menuliskannya ke atas kertas.

Mang Ujang turut serta membantu menghitung barang dengan kalkulator.

Maya melihat Yani yang berlari tergesa-gesa di kejauhan.

MAYA
(memanggil)
Yani!

Nurul dan Rima menghampiri Maya. Yang lainnya menghentikan aktivitas mereka dan menengok.

RIMA
Yani kok buru-buru gitu, ya, gimana
kalau dia kenapa-kenapa lagi?

MAYA
(serius, nadanya sedikit
lebih keras dari niatnya)
Mikir apa, sih, kamu, Rim.

Nurul merenung dengan wajahnya yang serius, hanya menatap ke arah kepergian Yani yang semakin menjauh.

RIMA
(cemas)
Hmm, terus kita harus bagaimana?
Bagaimana kalau Yani kenapa-napa,
ya, Maya?

MAYA
Jangan bicara aneh-aneh, deh, Rim.
Kalau cuma mengeluh, mana bisa kita
tahu kondisi Yani.

Mang Ujang menghampiri di sela aktivitasnya yang terhenti.

MANG UJANG
Ya sudah, begini saja. Saya bersama
Rian akan menuju ke rumah Bu Mira.
(memandang Bu Ida dan
Rian)
Bu Ida dan Rian, lanjutkan saja
beres-beresnya.
(memandang Rima dan Maya)
Kalian berdua ikut saya ke rumah Bu
Mira.
(menatap Nurul, memegang
pundaknya)
Dan kamu, temukan sahabatmu.

Mereka semua mengangguk tanda mengerti.

Mereka berpencar.

::LANGIT MULAI MENDUNG::

CUT TO:

Nurul berlari menjauh dari sana, kemudian seketika Agus datang membawa dua payung.

AGUS
Loh, Nur, ada apa ini?

NURUL
Sudah, Kang Agus, ikut saja, aku lagi cari Yani.

AGUS
Yani?

Nurul beranjak dari sana, hampir meninggalkan Agus.

AGUS (CONT'D)
Nur? Hei??

Karena bingung, akhirnya Agus mengikuti Nurul.

CUT TO:

59 EXT. RUMAH BU MIRA - LUAR RUMAH - SORE

Mang Ujang, Rima, dan Maya tergesa-gesa sampai di rumah Bu Mira.

Terdengar Reyhan sedang menangis sembari memeluk ibunya.

MANG UJANG
Ayo, cepat.

CUT TO:

60 INT. RUMAH BU MIRA - DALAM RUMAH - SORE

Mang Ujang, Maya, dan Rima terkejut melihat kondisi Bu Mira.

Mang Ujang dan Maya menghampiri Bu Mira. Rima menghampiri sekaligus menenangkan Reyhan yang sedang menangis.

MANG UJANG
(khawatir)
Mira, mengapa bisa sampai seperti ini, Mir?

REYHAN
(menangis)
Ibu... Ibu... Ibu...

MANG UJANG
 (mengusap kepala Reyhan)
 Ibuimu pasti baik-baik saja.
 (menatap Rian)
 Ayo, bawa mereka ke tempat saya,
 kita obati di sana.

MAYA
 Baik, Mang.

Bu Mira dibopong oleh Mang Ujang dan Maya, serta Reyhan digandeng Rima mengikutinya dari belakang.

CUT TO:

61 INT. RUMAH MANG UJANG - RUANG TAMU - SORE

Bu Mira duduk termenung pada sebuah kursi. Wajahnya masih pucat. Reyhan merangkulnya erat dari samping, wajahnya terbenam di lengan ibunya.

Mang Ujang, Rian, Maya, Rima, dan Bu Ida berdiri tidak jauh, menyimak dengan raut prihatin.

BU MIRA
 (napasnya masih berat,
 membelai kepala Reyhan)
 Saya cuma takut, Pa... takut sudah
 tidak bisa melakukan apa-apa lagi
 buat masa depan mereka.

Bu Mira memandangi orang-orang di ruangan itu dengan mata berkaca-kaca.

BU MIRA (CONT'D)
 (menghela napas bergetar)
 Terkadang saya kepikiran buat jadi
 ibu yang egois. Pngen rasanya
 nyuruh mereka berhenti sekolah aja,
 biar bantuin saya di rumah, cari
 uang.

Mereka masih menyimak dengan saksama. Ruangan terasa hening, hanya terdengar isakan kecil Reyhan.

BU MIRA (CONT'D)
 (menunduk, air mata
 akhirnya jatuh)
 Tapi tiap kali niat itu ada, saya
 ingat wasiat Abahnya sebelum
 meninggal.
 (tersenyum getir)
 Saya enggak berani mengkhianati
 amanat itu, Pa. Tapi badan saya
 rasanya udah enggak sanggup.

Bu Mira menghapus air matanya dengan ujung kerudung yang lecek.

MANG UJANG
(melangkah sedikit lebih dekat, suaranya lembut)
Maaf, Bu Mira, kalau saya mengungkit terlalu jauh dan jadi membebani pikiran Ibu.

BU MIRA
(menggeleng pelan)
Bukan salah Mang Ujang. Sudah tugas saya sebagai orang tua.

CUT TO:

62 EXT. JALAN DESA - SORE

::LANGIT MASIH MENDUNG::

Yani berlari dengan napas memburu dan panik. Ia harus segera menemukan mantri. Langkahnya tergesa-gesa, pandangannya kabur oleh air mata.

Tiba-tiba, dari arah berlawanan, Arif muncul.

Yani nyaris menabrak kakaknya itu. Langkah Yani terhenti paksa. Dadanya naik-turun dengan cepat.

ARIF
(kaget melihat kondisi adiknya)
Yan... kamu kenapa?

Yani menatap Arif. Semua kepanikan, rasa lelah, dan kemarahannya memuncak hingga ke ubun-ubun.

YANI
(emosi meledak)
Kaka nanya kenapa?! Ibu pingsan di rumah gara-gara kelakuan Kaka!!

Arif terbelalak. Jantungnya seakan berhenti berdetak.

ARIF
(gemetar panik)
Ibu... pingsan...?

YANI
(semakin geram, menangis)
Puas Kaka sekarang?! Kalau Kaka enggak bisa ngasih senyum di rumah, seenggaknya jangan bunuh Ibu pelan-pelan!!

ARIF
(merendah, memelas)
Yan... Kaka...

YANI
(sendu emosional, menunjuk Arif)
Asal Kaka tahu... setiap kali aku bangun tidur, aku selalu berharap, seharusnya yang pergi itu Kaka!
(teriak histeris menembus hujan)
Bukan Abah!!

Dunia seakan berhenti berputar. Kalimat itu menembus dada Arif lebih tajam dari peluru. Rahangnya bergetar hebat.

Tanpa menunggu balasan Arif, Yani membuang muka, berlari kencang melewati kakaknya demi mencari mantri.

YANI (CONT'D)
Aku harus cari mantri! Minggir!!

Arif mematung. Tatapannya terpaku ke arah Yani yang semakin menjauh. Bibirnya terbuka, tetapi tak satu kata pun keluar.

Dari arah berlawanan, Agus dan Nurul berlari menghampiri.

Arif berlari kesetanan berbalik arah menuju rumahnya, dan menabrak Nurul dan Agus.

Arif tidak menoleh, terus berlari menghilang di balik hujan.

AGUS
(berteriak memanggil)
Rif! Mau ke mana?!

Saat ini mata Agus terarah ke Arif dan mata Nurul menuju kepergian Yani yang sudah sangat jauh. Hujan mulai turun gerimis.

AGUS (CONT'D)
Aku nyusul Arif!

Nurul mengangguk, hendak berlari, tapi ia teringat sesuatu.

NURUL
(berteriak di tengah hujan)
Kang Agus! Nanti kalau ketemu Arif, kasih tahu dia! Ibunya udah diselamatin, sekarang dibawa ke rumah Mang Ujang!

AGUS
(mengangguk paham)
Sip!

Agus melempar payung yang sedari tadi ia bawa. Nurul refleks menangkapnya.

AGUS (CONT'D)
Bawa itu. Kejar Yani!

NURUL
Terus Akang gimana?

AGUS
(tersenyum tipis)
Ah, santai we.

Agus langsung berlari menerobos hujan mengejar Arif. Nurul membuka payung itu dan berlari ke arah berlawanan mencari Yani.

CUT TO:

63 EXT. KLINIK MANTRI - SORE

Hujan deras. Yani tiba di depan rumah/klinik mantri desa. Pintunya tergembok rapat. Ada tulisan "TUTUP" di kayunya. Yani menggedor-gedor pintu itu dengan sisa tenaganya.

YANI
(menangis putus asa)
Pak Mantri...! Tolong... Ibu saya,
Pak...!

Tidak ada jawaban. Hanya suara hujan yang menderas.

Tenaga dan mental Yani sudah habis terbakar. Ia mundur beberapa langkah. Kakinya perlahan goyah.

Yani bersimpuh lemas di jalanan aspal yang basah.

Bahunya bergetar. Tangisnya pecah. Ia merasa benar-benar gagal, lelah, dan kalah oleh keadaan. Ia menunduk menutupi wajahnya yang basah oleh air hujan dan air mata.

Tiba-tiba, hujan tak lagi membasahi tubuhnya. Sebuah payung tua menaunginya.

NURUL (O.S.)
Tuh, kan... hujan memang enggak
pernah akur sama kamu.

Yani mendongak. Nurul berdiri di depannya dengan senyum kecil dan napas terengah-engah setelah mencari Yani ke mana-mana.

YANI
(menangis histeris)
Nur... Ibu, Nur... Mantrinya enggak
ada...

Nurul ikut berlutut. Ia menarik Yani ke dalam pelukannya, membiarkan sahabatnya itu menumpahkan bebannya.

NURUL

(mengusap punggung Yani,
menenangkan)

Sstt... udah. Mang Ujang sama Maya
sama Rima udah bawa Ibumu dan
Reyhan ke rumah Mang Ujang. Ibumu
aman di sana sekarang, Yan.

Mata Yani terbelalak lega. Beban seberat gunung baru saja terangkat dari dadanya. Ia menangis sejadi-jadinya di pelukan Nurul, namun kali ini karena kelelahan yang luar biasa.

CUT TO:

64 EXT. RUMAH BU MIRA - LUAR RUMAH - SORE

Arif berlari tersengal-sengal memasuki halaman rumahnya. Napasnya memburu keras. Ia menerobos masuk.

CUT TO:

65 INT. RUMAH BU MIRA - LUAR RUMAH - SORE

Arif menatap sekeliling. Rumah itu kosong melompong dan gelap. Ia berlari ke kamar ibunya. Kosong.

(Catatan produksi: Mang Ujang sudah lebih dulu membawa Bu Mira pergi sebelum Arif tiba.)

Kepanikan mencekik leher Arif. Ia memutar tubuhnya kebingungan. Di lantai, ia melihat bekas obat nyamuk yang menyala dan gelas plastik yang tumpah-bukti bahwa sesuatu yang buruk baru saja terjadi.

ARIF

(gemetar, berteriak panik)

Ibu...!! Reyhan...!!

Tidak ada jawaban. Perlahan, Arif merogoh saku celananya. Tangannya yang bergetar mengeluarkan dompet lecek milik ibunya yang masih basah. Ia melangkah pelan ke arah meja kayu, lalu meletakkan dompet itu hati-hati di sebelah foto Abahnya.

INSERT - Dompet itu tertutup rapat, masih utuh beserta seluruh isinya. Nuraninya telah memenangkan pertarungan melawan gengsinya.

Lalu, matanya menangkap sesuatu di dekat kaki meja. Sebuah pesawat kayu bambu. Sayapnya patah-pesawat yang tadi siang ia banting karena emosi buta.

Arif mendekat perlahan. Ia berlutut, memungut patahan sayap pesawat itu dengan tangan gemetar. Ia melihat ada lilitan benang nilon dan karet gelang di sana—Reyhan diam-diam mencoba menyambung sayap yang ia patahkan, tanpa rasa dendam sedikit pun.

Dada Arif sesak luar biasa. Pandangannya perlahan beralih pada foto Abahnya di atas meja.

Suasana ruangan perlahan meredup. Suara rintik hujan dari luar menghilang, digantikan keheningan yang menahan napas...

Arif Dewasa berdiri mematung di tengah keheningan itu. Lalu—

DISSOLVE TO:

66 INT. GAMBARAN KENANGAN RUMAH - BEBERAPA SAAT KEMUDIAN

PA BURHAN (O.S.)
(tertawa khas, hangat)
Hahaha... sing sabar atuh, Kasep.

Arif tersentak. Dunia di sekelilingnya memudar menjadi nuansa vintage yang hangat. Di lantai rumah, PA BURHAN duduk bersila. Di pangkuannya ada kerangka pesawat bambu itu—belum selesai. Arif Kecil (10 tahun) duduk antusias di sampingnya.

PA BURHAN (CONT'D)
(meraut bambu, menatap
Arif Kecil dengan bangga)
Kasep... kamu teh juara, siswa
teladan. Abah bangga pisan. Tapi
ingat, pintar di sekolah saja tidak
cukup.
(mengangkat kerangka
pesawat)
Lihat ini. Pesawat ini butuh dua
sayap yang seimbang buat terbang,
Rif. Sama kayak keluarga. Kalau
Abah lagi enggak ada, kamu yang
harus jadi sayap buat Ibu, buat
Yani, buat adikmu nanti.

Arif Kecil mengangguk penuh semangat.

ARIF KECIL
Nanti kalau udah jadi, kita
terbangin sama-sama ke bukit ya,
Bah!

PA BURHAN
(mengusap kepala Arif
Kecil, tersenyum)
Iya. Kasep... sing bener, sing
pinter, sing singer. Kudu hade
gogog, hade tagog.
(MORE)

PA BURHAN (CONT'D)
 (Terjemahan bebas:
 "Jadilah anak yang benar,
 pintar, dan jujur. Harus
 baik bicara, baik
 sikap.")

Arif Dewasa menatap momen itu dengan rahang bergetar.
 Tangannya tanpa sadar terulur ingin menyentuh Abahnya.

TILT TO: TANGAN PA BURHAN YANG MEMEGANG PISAU RAUT TIBA-
 TIBA MENGHILANG. KERANGKA PESAWAT ITU JATUH KE LANTAI.

DISSOLVE TO:

67 EXT. FLASHBACK - JALANAN - HARI

Pa Burhan mengayuh sepeda.

Sfx: DERIT BAN PANJANG, LALU HANTAMAN KERAS.

Layar menghitam sesaat. Hanya terdengar teriakan panik orang-orang.

CUT TO:

68 EXT. FLASHBACK - RUMAH BU MIRA - HARI

Bendera kuning menancap di tanah. Terdengar isak tangis dari dalam rumah.

Di halaman, Arif Kecil berdiri mematung. Tatapannya kosong, dipenuhi rasa kehilangan yang teramat besar dan kemarahan yang tidak ia mengerti.

Di tangannya, ia menggenggam erat kerangka pesawat bambu yang belum selesai itu.

ARIF KECIL
 (berteriak, suaranya
 pecah)
 Abah bohong!! Abah ninggalin Arif!!

Arif Kecil melempar kerangka pesawat itu kuat-kuat ke tanah, lalu berlari pergi meninggalkan halaman rumah, meninggalkan keluarganya yang sedang menangis.

DISSOLVE TO:

69 INT. RUMAH BU MIRA - DALAM RUMAH - SORE

Kembali ke masa kini. Arif Dewasa berlutut di lantai.

Pesawat patah itu masih di genggamannya. Ia baru menyadari, sejak hari itu, bukan hanya pesawat ini yang ia tinggalkan rusak—tapi juga ibunya, dan adik-adiknya. Dialah yang telah menghancurkan sayap keluarganya sendiri.

Pertahanannya hancur total.

Arif menundukkan kepalanya hingga menyentuh lantai kayu. Tangisnya meledak tak tertahankan. Ia meraung, menjeritkan penyesalan dan rasa benci pada dirinya sendiri di tengah rumah yang kosong.

ARIF
(menangis histeris,
suaranya parau)
Maafin Arif, Bah... Maafin Arif...
Ibu...!!

Tiba-tiba, terdengar suara derap langkah tergesa memasuki rumah.

Agus muncul di ambang pintu dengan napas ngos-ngosan setelah mengejar Arif dari jalanan.

AGUS
(berteriak panik tapi
lega)
Rif!! Nurul tadi ngasih tahu aku di
jalan! Ibumu... Ibumu udah
diselamatin dan dibawa sama Mang
Ujang ke rumahnya! Mereka ada di
sana sekarang!

Arif mengangkat kepalanya. Tanpa membuang waktu sedetik pun, ia bangkit serabutan. Ia mendekap pesawat kayu itu erat ke dadanya, lalu kembali berlari kesetanan menerobos sisa hujan menuju rumah Mang Ujang.

CUT TO:

70

INT. RUMAH MANG UJANG - RUANG TAMU - SORE

MOTIF & BLOCKING: tema "Payung & Pena" kembali, kali ini versi mayor. Yani dan Arif selalu di titik paling tajam/tengah frame; Mang Ujang, Rian, Maya, Rima memenuhi ruang di sekeliling mereka—hadir, tapi sengaja soft-focus, supaya mata penonton tetap terkunci pada Yani dan Arif.

Pintu terbuka. Yani berdiri di ambang pintu, basah kuyup, diantar oleh Nurul.

Mata Yani langsung terkunci pada satu sosok. Bu Mira, duduk bersandar, menatapnya dengan senyum keibuan paling tulus.

YANI
(sendu)
Ibu...

BEAT. Tak ada yang bergerak dulu.

Lalu Yani berlari dan mendekap ibunya erat.

YANI (CONT'D)
(menangis lega)
Ibu...

Ruangan hening, hanya isak Yani dan Bu Mira yang mengusap punggungnya pelan.

Sfx: Suara langkah kaki yang diseret, berat dan berair.

Yani melepaskan pelukan sejenak, menoleh ke arah pintu.

Di ambang pintu, Arif berdiri.

Tubuhnya basah kuyup, bibirnya pucat, menggigil hebat. Matanya sangat merah dan bengkak karena menangis. Di dadanya, ia mendekap erat patahan pesawat bambu milik Reyhan. Ia terlihat sangat hancur, tidak berdaya, dan begitu ketakutan.

Mata Yani dan Arif bertemu.

Arif menelan ludah, dadanya sesak menahan isak yang siap meledak lagi. Ia melangkah maju-pelan, ragu di setiap langkah.

Ia perlahan berlutut di lantai, menundukkan kepalanya dalam-dalam, bersiap menerima amarah atau usiran dari adiknya.

Yani terdiam. Kalimat tajamnya di tengah hujan tadi—"Seharusnya Kaka yang pergi"—kembali terngiang di kepalanya. Rahang Yani mengeras, sisa kemarahannya masih ada.

Namun pandangan Yani turun ke arah dada Arif. Ia melihat patahan pesawat bambu itu dipeluk erat oleh kakaknya. Pesawat yang dulu dibuat Abahnya.

Yani menoleh menatap Bu Mira. Bu Mira hanya tersenyum lemah, memberikan anggukan kecil—sebuah isyarat bahwa keluarga tetaplah keluarga.

Pertahanan keras Yani akhirnya runtuh. Kemarahannya tergantikan oleh rasa iba yang luar biasa.

Perlahan, Yani melangkah mendekati kakaknya yang sedang berlutut. Ia ikut bersimpuh di depannya, lalu mengulurkan tangannya, menyentuh bahu Arif yang bergetar.

Pertahanan Arif hancur total. Ia menggenggam tangan Yani dengan erat, lalu menarik ibu dan adiknya ke dalam satu pelukan tangis penyesalan dosa yang memecahkan semua rasa sakit bertahun-tahun.

Baru setelah itu, Reyhan berlari kecil, menghambur memeluk ketiganya sekaligus.

Keluarga kecil itu kini saling merangkul, menangis haru.

DISSOLVE TO:

71 I/E. REKAP ADEGAN

Musik akustik lembut mulai mengalun. VO Nurul Dewasa menjadi penuntun ritme; potongan gambar mengikuti napas suara.

NURUL DEWASA (V.O.)
Kami pernah mengira, semua beban
itu harus kami pikul sendiri.
Ternyata, tidak.

KLIP 1 (1.5 detik, slow motion): Tangan Yani yang lecet memeluk tas anyaman di atas kolbak, debu jalanan mengepul di belakangnya.

KLIP 2 (1.5 detik): Tangan Yani mencengkeram wadah beras kosong, satu tetes air mata jatuh ke dasarnya.

NURUL DEWASA (V.O.) (CONT'D)
Kami pikir, kami menanggung
semuanya sendirian.

KLIP 3 (2 detik): Payung pudar menaungi Yani di tengah hujan deras, tangan Nurul terulur menariknya berdiri.

KLIP 4 (1.5 detik, match cut dari gestur memeluk): Arif dan Yani berpelukan di ruang tamu, suara hujan masih terdengar dari luar.

NURUL DEWASA (V.O.) (CONT'D)
Tapi ternyata, kami tidak pernah
benar-benar sendiri.

KLIP 5 (1.5 detik): Reyhan berlari riang, mengangkat pesawat kayu tinggi-tinggi, langit cerah di belakangnya.

KLIP 6 (2 detik, transisi mengalun ke adegan berikutnya): Empat sahabat tertawa lepas di bawah pohon—Nurul, Yani, Maya, Rima—di masa sebelum hari kelulusan.

NURUL DEWASA (V.O.) (CONT'D)
Waktu itu, kami sempat berjanji.
Bahwa siapa pun yang jadi tokoh
utamanya, cerita ini akan tetap
tentang kita berempat.

CUT TO:

72 EXT. SEKOLAH - KELULUSAN - HARI

Suasana kelulusan dipenuhi tawa dan haru. Nurul, Yani, Maya, dan Rima berdiri berdampingan mengenakan toga.

Kepala Sekolah mengalungkan medali kelulusan satu per satu.

Sesaat sebelum menerima medalnya, Yani menengadahkan-menatap langit sebentar, seperti yang selalu ia lakukan sejak kecil. Kali ini, tatapan itu bukan tatapan orang yang menahan sedih. Ia tersenyum pada langit itu, seolah menjawab sesuatu yang sudah lama ia tanyakan.

Nurul memperhatikan kebiasaan kecil sahabatnya itu—dan untuk pertama kalinya, ia benar-benar mengerti maknanya.

Di antara barisan orang tua, Bu Mira berdiri dengan bangga, dipapah oleh Arif dan Reyhan di kedua sisinya. Sebuah amplop kecil terselip di tangan Bu Mira—hasil kerja keras Arif selama berbulan-bulan membantu Mang Ujang, sekarang berubah jadi tabungan diam-diam untuk pendaftaran beasiswa Yani.

PAN TO:

Di sudut lapangan, terpisah dari keramaian, Doni berdiri sendirian. Ia memegang sebuah buket bunga mewah.

Di latar belakang yang agak jauh, terlihat Cungkring bersama Jenifer si entog yang bertengger santai di pelukannya.

Di dekat Doni, Mamat baru saja menutup telepon selulernya. Mamat menatap Doni dengan raut serba salah, lalu menggelengkan kepala pelan. Orang tua Doni terlalu sibuk dengan urusan bisnis dan tidak bisa hadir.

Doni menatap ke arah Nurul, Yani, Maya, dan Rima yang sedang tertawa lepas bersama keluarga mereka.

Ia menunduk, tersenyum kecil yang getir. Merasa tidak menjadi bagian dari kebahagiaan mana pun hari ini, Doni menatap buket bunga mewah di tangannya. Perlahan, ia menyodorkan buket itu kepada Mamat.

Mamat menerimanya dengan kaget dan mata berkaca-kaca—sebuah pengakuan tak terucap bahwa bagi Doni, Mamat adalah keluarganya hari ini.

Doni berbalik, bersiap untuk pergi meninggalkan lapangan bersama Mamat.

MAYA (O.S.)
(setengah berteriak)
Doni!

Doni menghentikan langkahnya dan menoleh.

Di kejauhan, Maya melambaikan tangan ke arahnya. Di sebelahnyanya, Yani, Nurul, dan Rima ikut tersenyum. Yani menatap mata Doni, lalu memberikan anggukan pelan—sebuah pengakuan tulus dan hangat bahwa ia adalah bagian dari mereka.

Mata Doni sedikit membesar. Dinding gengsi yang selama ini menjadi tamengnya runtuh sepenuhnya. Untuk pertama kalinya, ia membalasnya dengan senyum lepas. Senyum yang benar-benar lega.

Tak ada musik. Hanya suara angin, dan tawa jauh dari murid-murid.

CUT TO:

YANI DEWASA (V.O.)
Dan setelah hari itu, kisah kami
yang sesungguhnya baru benar-benar
dimulai.

MONTAGE MASA DEPAN - MATCH CUTS:

KLIP 1 (1.5 detik): CLOSE UP - Tangan Maya Remaja menggenggam erat medali kelulusannya.

MATCH CUT TO:

73 INT. RUMAH SAKIT - HARI

Tangan Maya Dewasa menggenggam stetoskop. Ia berjongkok, mengusap air mata seorang anak kecil yang ketakutan, lalu tersenyum.

YANI DEWASA (V.O.)
Maya... menepati mimpinya untuk
menyembuhkan orang lain.

KLIP 2 (1.5 detik): CLOSE UP - Rima Remaja melempar topi toganya tinggi-tinggi ke udara.

MATCH CUT TO:

74 INT. GOR BULU TANGKIS - HARI

Topi toga berubah menjadi kok bulu tangkis yang melayang di udara, lalu disambut smes keras oleh Rima Dewasa. Ia berjalan menuju loker yang penuh medali.

YANI DEWASA (V.O.)
Rima... menemukan jalannya sendiri
di lapangan.

KLIP 3 (2 detik):

75 EXT. KEBUN SAYUR - SORE

Bertahun-tahun kemudian. Kebun yang sama, kini hijau dan terawat.

Di sebuah dahan pohon tergantung pesawat kayu milik Reyhan—lebih besar, lebih rapi, jelas sudah diperbaiki berkali-kali oleh tangan yang sama yang dulu merakitnya.

Reyhan Dewasa berdiri di bawah pohon itu, mendongak menatapnya sejenak sebelum kembali bekerja.

Di dekatnya, Arif—rambutnya sudah beruban di pelipis—membantu memikul karung hasil kebun. Di antara mereka berdua, tak ada canggung. Hanya kebiasaan lama: bekerja berdampingan tanpa banyak bicara.

INSERT - Sebuah bingkai kecil tergantung di dinding gubuk kebun. Piagam Juara 1 Pidato Bahasa Inggris milik Yani, sudah pudar dimakan waktu, tapi dijaga rapi dan tergantung berdampingan dengan ijazah sederhana bertuliskan nama REYHAN.

YANI DEWASA (V.O.)

Dulu, aku selalu menuntut Kak Arif untuk berubah menjadi pahlawan di keluarga kami. Ternyata, ia hanya butuh waktu. Dan seseorang yang cukup sabar untuk menunggunya benar-benar pulang.

KLIP 4 (2 detik):

76 INT. RUANG KERJA NURUL - SORE

Cahaya matahari sore masuk lewat jendela. Nurul Dewasa menutup laptop. Di layar tertulis halaman terakhir: "KITA PERNAH DI SANA."

Di samping laptop, terbingkai foto usang: empat anak SMP—Yani, Nurul, Maya, Rima—tertawa di bawah pohon.

Nurul Dewasa mengusap foto itu pelan dengan senyum penuh arti.

YANI DEWASA (V.O.)

Sahabatku, Nurul... ia merangkai kisah kami menjadi sebuah buku. Mengingatkanku bahwa ada orang-orang yang hadir bukan untuk tinggal selamanya, tapi cukup lama untuk mengubah arah langkah kita berikutnya.

FADE TO BLACK.

Hening sejenak. Hanya hitam pekat di layar. Lalu terdengar satu kalimat...

YANI DEWASA (V.O.) (CONT'D)

Sedangkan aku...

FADE IN:

77

EXT. RUMAH BU MIRA - LUAR RUMAH - SORE

Rumah bilik tua itu kini sudah berubah. Dindingnya telah diganti dengan tembok permanen yang sederhana, rapi, dan terasa hangat. Halamannya bersih dan asri.

Di teras rumah, Bu Mira duduk di kursi rotan, tersenyum tenang memandangi halaman. Di dekatnya, Arif—yang rambutnya mulai sedikit memutih di pelipis—sedang berbincang ringan sambil tertawa bersama Reyhan Dewasa.

Yani Dewasa, dengan pakaian yang rapi namun santai, duduk di samping ibunya. Ia menyandarkan kepalanya di bahu Bu Mira dengan penuh rasa damai.

Yani menengadah sebentar ke langit sore. Senyumnya mengembang, menyadari sejauh apa ia telah terbang, namun pada akhirnya, ia tetap kembali ke tempat asalnya.

YANI DEWASA (V.O.)

Pada akhirnya, aku menemukan arti rumah. Bukan pada bangunan yang mewah dan megah... tapi pada mereka yang memilih untuk tetap ada, sekalipun dunia pernah memberi banyak alasan untuk menyerah.

Kamera perlahan bergerak mundur (Track Out), menjauhi kehangatan keluarga di teras itu, dan fokus perlahan beralih pada sebuah benda yang tergantung di dahan pohon di depan rumah.

INSERT - Pesawat kayu Reyhan berayun pelan ditiup angin sore.

Kamera mendekat (Push In) memperlihatkan detail pesawat itu. Detail ukiran dan tambalan lama di sayapnya yang dulu pernah patah, kini disambung dan diperbaiki dengan sangat rapi dan kuat.

YANI DEWASA (V.O.) (CONT'D)

(jeda sejenak, suara lebih dalam dan bergetar haru)
Sebab manusia... akan selalu menjadi lebih kuat, karena luka yang mereka perbaiki bersama-sama.

Matahari sore perlahan tenggelam, menyisakan siluet hangat. Tak ada musik yang naik dramatis di akhir.

Hanya suara angin yang berembus damai, dan derit pelan kayu dari sayap pesawat yang terus berayun tertiuip angin...

Sfx: Kreeek... kreeek...

FADE OUT.

SELESAI.